

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN  
KEPRIBADIAN INSAN KAMIL PADA ANAK  
DI DESA MUMBULSARI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**ALFIANA NURIL FIRDAUSY**

**NIM. 084 111 154**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
DESEMBER 2017**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN  
KEPRIBADIAN INSAN KAMIL PADA ANAK  
DI DESA MUMBULSARI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**ALFIANA NURIL FIRDAUSY**  
**084 111 154**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag**  
**NIP. 19730112 200112 2 001**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN  
KEPRIBADIAN INSAN KAMIL PADA ANAK  
DI DESA MUMBULSARI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah disetujui dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

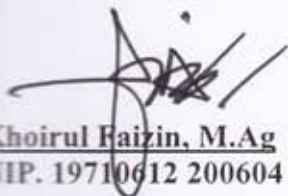
Hari : Kamis

Tanggal : 11 Januari 2018

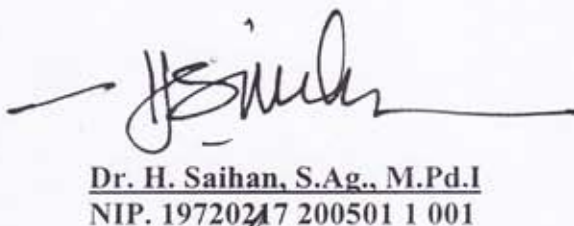
**Tim Penguji**

**Ketua**

**Sekretaris**



**Khoirul Faizin, M.Ag**  
NIP. 19710612 200604 1 001



**Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 19720217 200501 1 001

**Anggota**

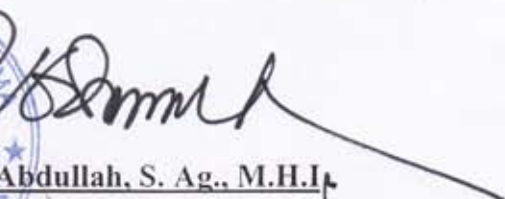
1. **Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag**

(  )

2. **Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag**

(  )

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I.**  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرِ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾  
وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

Artinya : ”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku waktu kecil.” (QS. Al - Isra’:23-24)<sup>1</sup>

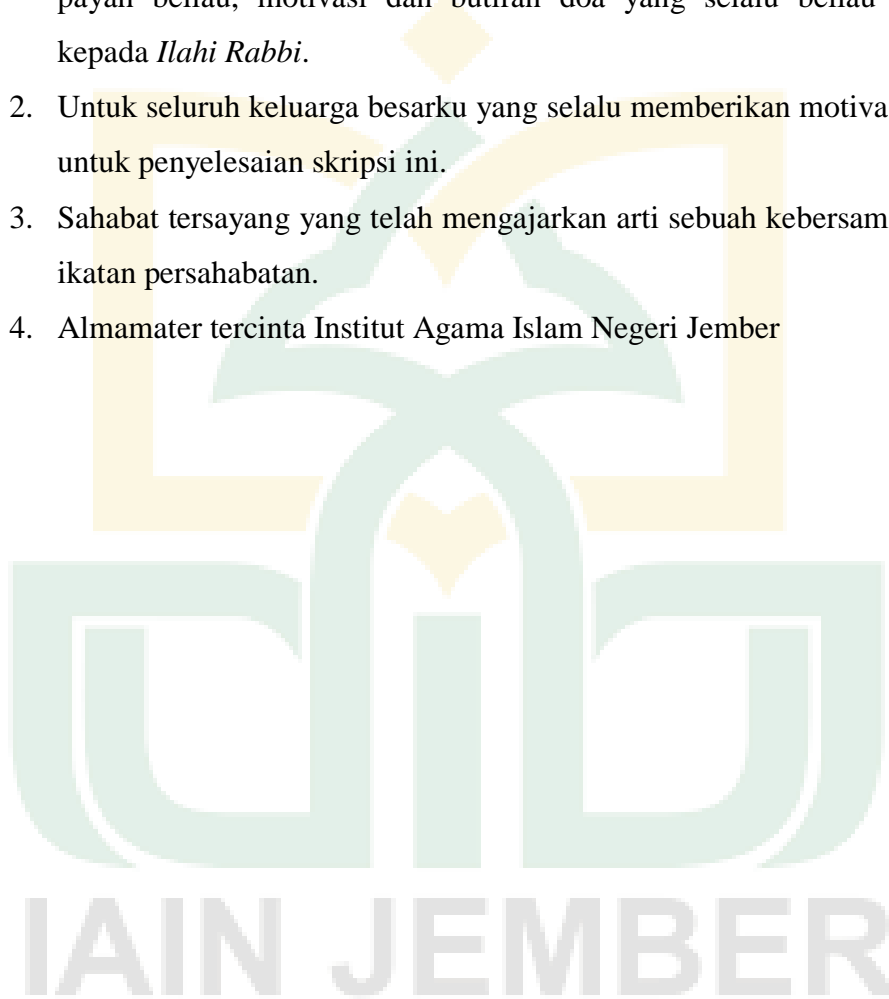


<sup>1</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Darussalam: 2002), 432

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas ke hadirat Allah SWT, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda tercinta atas kasih sayang, jerih payah beliau, motivasi dan butiran doa yang selalu beliau panjatkan kepada *Ilahi Rabbi*.
2. Untuk seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi dan doa untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Sahabat tersayang yang telah mengajarkan arti sebuah kebersamaan dalam ikatan persahabatan.
4. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Jember



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan seluruh isi bumi dan langit ini sehingga menjadikan dunia ini indah. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya yang telah menjadi tauladan dan penunjuk jalan cahaya melalui agama Islam.

Skripsi ini merupakan deskripsi tentang Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepribadian Insan Kamil Pada Anak Di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto. SE., MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S. Ag. M. H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penyusunan skripsi.
3. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberi cahaya berupa ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
5. Kepada Ibu Hj. Irma Winarsih SH. selaku Kepala Desa Mumbulsari yang telah banyak memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

Jember, 22 Desember 2017  
Penulis

**ALFIANA NURIL FIRDAUSY**  
**NIM : 084 111 154**

**IAIN JEMBER**

## ABSTRAK

**Alfiana Nuril Firdausy**, 2017, *Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kepribadian Insan Kamil Pada Anak Di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember*.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan kualitas generasi mendatang dalam sebuah tatanan masyarakat terutama keluarga. Mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak dalam keluarga tidak lepas dari masalah keluarga yang berperan sebagai pembina. Dalam upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya yang berperan sebagai pendidik.

Fokus dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di desa mumbulsari kabupaten jember. 2) Upaya orang tua melalui keteladanan dan adat kebiasaan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di desa mumbulsari kabupaten jember.

Tujuan penelitian adalah 1) Untuk mendeskripsikan upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember. 2) Untuk mendeskripsikan Upaya orang tua melalui keteladanan dan adat kebiasaan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis, yakni dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian skripsi ini tentang upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak adalah orang tua telah mengajarkan dan mencontohkan pada anaknya nilai-nilai agama terutama keimanan sejak kecil, sehingga anak terbentuk sikap keagamaan yang baik sesuai tuntunan ajaran agama dan mematuhi perintahnya. Selain itu untuk orang tua juga telah menggunakan adat kebiasaan untuk mengajarkan anaknya untuk selalu istiqomah melaksanakan ibadah shalat, puasa, dan mengajarkan sikap dermawan dengan menunaikan zakat.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	14
1. Kajian Tentang Upaya Orang Tua .....	14
2. Kajian Tentang Kepribadian Insan Kamil .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Lokasi Penelitian .....	42
C. Subyek Penelitian .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data .....	43

E. Analisis Data .....	45
F. Keabsahan Data .....	47
G. Tahap-tahap Penelitian .....	47

#### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Obyek penelitian .....	50
B. Penyajian Data dan Analisis .....	54
C. Pembahasan Temuan Penelitian .....	68

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran-saran .....	75

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
-----------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Matrik Penelitian
2. Pedoman Teknik Pengumpulan Data
3. Surat Pernyataan Keaslian
4. Surat Keterangan Ijin Penelitian
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Jurnal Kegiatan
7. Biodata Penulis

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Perbedaan dan Persamaan Peneliti Terdahulu dengan Penelitian.....	13
4.1	Jumlah Penduduk Desa Mumbulsari .....	52
4.2	Sosial Ekonomi dan Sumberdaya Desa Mumbulsari .....	53



## DAFTAR BAGAN

No.	Uraian	Hal
4.1	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Mumbulsari.....	51



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa menghatar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.<sup>1</sup>

Keluarga menurut pemikir pendidikan merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua adalah pendidik kodrat. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat, ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Allah SWT berupa naluri orangtua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral, keduanya merasa terkena beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka.<sup>2</sup>

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-

---

<sup>1</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 13.

<sup>2</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 55.

unsur pendidikan tak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal (di sekolah) maupun informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.<sup>3</sup>

Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru. Dalam pendidikan keluarga hal penting yang menentukan pembentukan kepribadian adalah ayah dan ibu. Mereka berdualah yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak-anaknya.<sup>4</sup>

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT, telah menceritakan kepada kita tentang nasihat Luqman yang penuh keikhlasan dan kebaikan kepada anaknya. Hendaknya, para orang tua bisa mengambil manfaat dan memberikan nasihat kepada anak berdasarkan pesan moral yang terdapat di dalam nasihat Luqman. Di dalamnya, terdapat pesan moral yang sejalan

---

<sup>3</sup> Ibid., 60.

<sup>4</sup> Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), 82.

dengan nilai-nilai ajaran agama.<sup>5</sup> Hal itu sebagaimana yang dikisahkan dalam ayat berikut:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ  
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS. Luqman [31]: 17).<sup>6</sup>

Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa masalah mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak dalam keluarga tidak lepas dari masalah keluarga yang berperan sebagai pembina. Dalam upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya yang berperan sebagai pendidik. Dalam hal ini, orangtua bisa memperhatikan beberapa cara untuk mendidik anak, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, menuntun anak mengucapkan lafazh Allah SWT. setelah itu anak di ajarkan tata cara membaca kalimat tauhid. *Kedua*, menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT. dan rasul-Nya sejak anak masih kecil. *Ketiga*, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak. Untuk tahap awal, dimulai dengan

<sup>5</sup> Syeh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Kitab Fiqih Mendidik Anak*, terj. Dwi dan Aguk (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 67.

<sup>6</sup> At Thayyib, *Al-Qur'an Terjemah* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), 412.

mengajarkan surat-surat pendek. Setelah itu, dilanjutkan dengan surat-surat panjang dan surat-surat yang lebih panjang lagi. *Keempat*, membiasakan anak untuk melakukan sholat ketika usianya sudah mencapai 7 tahun. *Kelima*, mendidik anak untuk berakhlak dengan akhlak dan etika Islam, serta memberi pengertian tentang hal-hal yang diharamkan dan yang diharamkan.<sup>7</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan informal pun sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian anak terutama pribadi insan kamil. Karena pendidikan tersebut dilakukan dalam keluarga, maka orang tua yang bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak itu. Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orangtua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya bergantung pada bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orangtua mereka.<sup>8</sup> Maka dari itu para pembina (orang tua, guru dan keluarga) harus mencari cara yang tepat untuk melaksanakan aktifitas tersebut.

Oleh karena itu, keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anaknya dan mempunyai kedudukan sebagai pembina pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anaknya, maka kepribadian orang tua seperti sikap dan cara hidup mereka itu merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung

---

<sup>7</sup> Syeh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Kitab Fiqih*, 162.

<sup>8</sup> Arifin, *Psikologi*, 55.



akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak baik dari segi jasmani maupun rohani.

Sedangkan seorang anak akan menjadi baik atukah justru menjadi beban dalam masyarakat, sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatkannya dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga apabila dapat berperan dengan maksimal maka dapat melahirkan generasi penerus yang lebih berkualitas. Selain itu, perubahan dan perkembangan zaman nampak berkembang pesat dalam semua sektor kehidupan. Terutama yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, selain berdampak positif di sisi lain juga berdampak negatif yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan akan menjadi masalah yang dihadapi keluarga saat ini. Antara lain, berkurangnya peran dan fungsi keluarga dalam membina, membimbing dan mengontrol, sehingga anak kurang terbimbing, terbina dan terdidik yang bisa menyebabkan potensi anak tidak berkembang optimal khususnya dalam hal belajar.

Desa mumbulsari merupakan salah satu desa yang secara geografis memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri terutama tentang karakteristik masyarakatnya. Di dusun krajan desa mumbulsari dijadikan sebagai pusat pemerintahan desa dan kegiatan masyarakat, hal itu terlihat dengan adanya pasar mumbulsari, lembaga pendidikan dan pondok pesantren yang menjadi sentral kegiatan masyarakat. Karena alasan itulah masyarakat sekitar banyak yang berprofesi sebagai pedagang dimana kegiatan masyarakat sehari-hari banyak dihabiskan untuk mencari nafkah di pasar mumbulsari. Meskipun

demikian uniknya masyarakat mumbulsari tetap sadar akan pentingnya pendidikan terutama bagi anak mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kepribadian Insan Kamil pada Anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember, agar bisa menawarkan satu alternatif untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas di masa medatang.

## **B. Fokus Penelitian**

Masalah merupakan suatu problematika yang perlu dipecahkan agar memudahkan dalam penjelajah dan menghimpun data yang diperlukan. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Fokus Penelitian**

- a. Bagaimana upaya orang tua melalui keteladanan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana upaya orang tua melalui adat kebiasaan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 37.

Maka dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan upaya orang tua melalui keteladanan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember.
- b. Untuk mendeskripsikan upaya orang tua melalui adat kebiasaan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian disamping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini juga diharapkan beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut sebagai bentuk aplikasi dan hasil penelitian yang dilakukan.

Adapun manfaat yang diharapkan dan hasil penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah ilmiah dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dan warga masyarakat untuk mengambil kebijakan dalam mengantisipasi upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di desa Mumbulsari kabupaten Jember.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi warga masyarakat khususnya bagi para keluarga (orang tua) untuk mengembangkan kepribadian insan kamil pada putra-putrinya supaya menjadi anak yang shaleh dan shalehah serta berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.
- b. Bagi desa yang di teliti, hasil dari penelitian ini di harapkan sebagai kontribusi dan alternatif yang membangun serta menjadi evaluasi bagi masyarakat untuk mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak.
- c. Bagi lembaga IAIN Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan dan tambahan referensi kepustakaan bagi seluruh civitis akademika IAIN Jember.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah yang menjadi titik perhatian didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu untuk didefinisikan adalah sebagai berikut:

### 1. Upaya Orang Tua

Orang tua dalam filsafat pendidikan islam dikenal sebagai pendidik pertama dan utama. Dari merekalah anak menerima pendidikan dengan kata lain bentuk pendidikan yang pertama terdapat dalam kehidupan keluarga. Salah satu upaya orang tua dalam mendidik anaknya yaitu dengan cara keteladanan. Keteladanan orang tua merupakan hal penting

dalam kehidupan keluarga. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua, baik pada ibu ataupun pada ayah. Segala ucapan, gerak-gerik, atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti. Selain keteladanan orang tua juga melakukan pembiasaan kepada anak dengan cara membiasakan kebiasaan baik secara kontiniu dalam keluarga.

## 2. Kepribadian Insan Kamil

Kepribadian insan kamil adalah tingkah laku yang diperlihatkan ke tengah-tengah masyarakat umum atau lingkungan sosial sebagai bentuk manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Indikator kepribadian insan kamil yaitu seperti kepribadian Rabbani, Qurani, Rasuli, Syahadatain, Mushalli, Shaim, dan Muzakki.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak adalah cara kerja orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak dengan tujuan agar anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai ajaran Islam, sehingga anak memiliki kepribadian kepribadian Rabbani, Qurani, Rasuli, Syahadatain, Mushalli, Shaim, dan Muzakki dengan baik.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format

penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>10</sup>

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan juga tentang sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tentang kajian kepustakaan meliputi kajian terdahulu dan kajian teori. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab ketiga membahas metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bab keempat berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab kelima merupakan penutup meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran yang bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

---

<sup>10</sup> Penyusun, *Buku*, 48.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu, maka akan dapat dilihat sejauh mana orsinilitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mutsanatul Fitriya mahasiswi STAIN Jember pada tahun 2009 dalam menyelesaikan skripsinya dengan judul Peranan Guru dalam Menanamkan Kepribadian Muslim pada Anak Usia Dini di TK Al-Hidayah II Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2008/2009.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang kepribadian dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak sedangkan penelitian yang terdahulu membahas tentang peranan guru dalam menanamkan kepribadian muslim pada anak usia dini.

2. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Siti Aisyah mahasiswi STAIN Jember pada tahun 2008 dalam menyelesaikan skripsinya dengan judul Peran Keluarga Muslim dalam Membentuk Kepribadian Anak di lingkungan Krajan Timur Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang kepribadian dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, membahas tentang upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak sedangkan penelitian yang terdahulu membahas tentang peran keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak.

3. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Agus Ishariyanto mahasiswa STAIN Jember pada tahun 2008 dalam menyelesaikan skripsinya dengan judul Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa dalam Rangka Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Menengah Pertama Islam Riyadlus Solihien Gebang Jember Tahun Pelajaran 2007/2008.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang kepribadian dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, peneliti membahas tentang upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang pola interaksi guru pendidikan agama islam dan siswa dalam rangka membentuk kepribadian muslim di sekolah menengah pertama islam.



**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Peneliti Terdahulu dengan Penelitian**

<b>Nama/Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Mutsanatul Fitriya/ Peranan Guru dalam Kepribadian Muslim pada Anak Usia Dini Di TK AL-HIDAYAH II Tahun 2009.	Metode penelitian kualitatif, Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.	Membahas tentang peranan guru dalam kepribadian muslim pada anak usia dini sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak.
Siti Aisyah/ Peran Keluarga Muslim dalam Membentuk Kepribadian Anak di lingkungan Krajan Timur Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2008.	Menggunakan metode penelitian kualitatif, Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.	Membahas tentang peran keluarga muslim dalam membentuk kepribadian anak sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak.
Agus Ishariyanto/ Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa dalam Rangka Membentuk Kepribadian Muslim Tahun 2008	Metode penelitian kualitatif, Pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara, Analisis data memakai deskriptif kualitatif.	Membahas tentang pola interaksi guru pendidikan agama islam dan siswa dalam rangka membentuk kepribadian muslim sedangkan penelitian yang dilakukan membahas tentang upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak.

## B. Kajian Teori

### 1. Kajian Tentang Upaya Orang Tua

Upaya secara etimologi menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti ikhtiar atau usaha untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.<sup>11</sup>

Orang tua sebagai pendidik dalam filsafat pendidikan dikenal dalam dua kategori, yaitu pendidik profesi dan pendidik kodrati. Pendidik kodrati, yaitu orang yang secara fitrahnya mempunyai kewajiban atau panggilan untuk mendidik. Orang tua biasa juga disebut sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>12</sup>

Pada prinsipnya setiap anak memerlukan pendidikan karena dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar atau fitrah baik jasmaniah maupun rohaniah yang tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua selaku menjadi pendidik utama dan pertama di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai jenjang berikutnya.

Maka orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mengembangkan kembangkan kepribadian anak. Orang tua sebagai pendidik adalah contoh nyata yang akan ditiru anak-anak dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan hidup, yang secara langsung akan mewarnai kepribadiannya.

---

<sup>11</sup> <http://kbbi.web.id/anak.html> (30 Desember 2016).

<sup>12</sup> Salim, *Pendidikan*, 154.

Pendapat lain yang merumuskan tentang upaya orang tua terhadap anak dikemukakan oleh Handani Ihsan dkk dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena ada pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anak mereka.<sup>13</sup>

Nuryanis juga berpendapat yaitu dalam menumbuhkembangkan anak-anak orang tua sangat memegang peranan yang sangat penting, baik buruknya kelakuan anak orang tualah yang memegang peranan. Dengan landasan teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, maka orang tua hendaknya dapat memberikan dan memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Karena pendidikan itu sendiri merupakan ukuran dalam membentuk baik dan buruknya anak dimasa yang akan datang.<sup>14</sup>

a. Keteladanan

Menurut kamus Lisan Al-Arab, *qudwah* yang berarti *uswah*, yaitu ikutan (teladan). Uswah ini dapat dimaknai menjadi *uswah hasanah* dan *uswah sayyi'ah*. Maka dalam Islam sering digunakan istilah *qudwah hasanah* untuk menggambarkan keteladanan yang baik, atau di *ma'rifat*-kan dengan *al* (kata sandang) menjadi *al-qudwah*.

Muhammad Abu Fath Bayanuni berpendapat bahwa Allah menjadikan konsep *qudwah* ini sebagai acuan manusia untuk

<sup>13</sup> Hamdani ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:Pustaka Setia:2007), 93.

<sup>14</sup> [www.Perpustakaan.com/mendidik-anak.html](http://www.Perpustakaan.com/mendidik-anak.html) (7 Januar 2017 ).

mengikuti. *Qudwah* atau *uswah* dalam konteks ini adalah Rasulullah SAW. dan orang-orang yang shaleh.<sup>15</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzar [33]: 21).<sup>16</sup>

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Karena seorang pendidik merupakan sosok figur dalam pandangan anak, yang segala perilakunya merupakan cermin bagi anak, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. Bahkan, perkataan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>17</sup>

Selain itu, fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar. Model *qudwah* ini efeknya lebih universal karena mampu berkomunikasi dengan beragam orang dan beragam tingkat intelektualitas. Tuntunan hidup yang bersumber pada Al-Qur’an menjadi realistik karena ada

<sup>15</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 142.

<sup>16</sup> Thayyib, *Al-Qur’an*, 420.

<sup>17</sup> Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 146.

konsep qudwah atau uswah pada penerapan, sehingga semua konsep ajarannya tidak saja idealis, namu juga realistik.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, konsep keteladanan seorang pendidik sangatlah penting untuk menemukan hasil yang maksimal. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka dalam diri anak akan terbentuk pribadi yang jujur, terbentuk akhlak yang mulia, berani menjauhkan diri dari segala perbuatan yang *munkar*. Begitu juga sebaliknya, jika sifat seorang pendidik selalu berbohong, khianat, atau durhaka, maka anak yang dididik tidak akan jauh berbeda dari sifat pendidiknya.

Dari konsep keteladanan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa memberikan sifat teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang terbaik dan paling membekas dalam anak. Ketika anak meneguk sifat-sifat atau prinsip-prinsip yang baik pada orang tua, maka secara otomatis dalam jiwa anak juga terkosep prinsip-prinsip yang baik.

Dengan konsep keteladanan, anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika anak melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Dan sebaliknya, anak akan menjadi nakal dan penuh dengan perbuatan kemaksiatan jika kedua orang tuanya memberikan teladan yang buruk pula. Di

---

<sup>18</sup> Syafri, *Pendidikan*, 143.

samping memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, orang tua hendaknya juga lebih memberikan teladan tentang sifat-sifat Rasulullah SAW.<sup>19</sup>

b. Adat Kebiasaan

Adat (istiadat) dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *custom* (Latin: *consuetudo*). Secara harfiah kata ini berarti praktek-praktek yang berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok. Atau adat juga diartikan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata adat dalam konteks ini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi, seperti hukum adat, dan mana yang tidak mempunyai sanksi yang sering disebut adat saja. Sedangkan adat dalam arti kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.<sup>20</sup>

Dalam melakukan proses pendidikan, orang tua bukan hanya wajib memberikan keteladanan yang baik, namun juga harus disertai dengan adanya pembiasaan yang harus dilakukan sebagai cara untuk mengaplikasikan suatu pengajaran yang sudah dilakukan. Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi masing-masing, selanjutnya tergantung pendidikan orang tua untuk memaksimalkan dan

---

<sup>19</sup> Muarifah, *Psycho*, 147.

<sup>20</sup> Sanusi, *Akhlak*, 30.

mengarahkan anak supaya tetap taat menjalankan ajaran Islam dengan benar.<sup>21</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al-Qur'an juga memberikan model pembiasaan dan praktek keilmuan. Al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term "*amilus shalihat*". Term ini diungkap Al-Qur'an sebanyak 73 kali. Bisa diterjemahkan dengan kalimat "*mereka selalu melakukan amal kebaikan, " atau " membiasakan beramal shaleh*". Jumlah term "*amilus shalihat*" yang banyak tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan karakter dalam Islam.<sup>22</sup>

Metode pengajaran dan pembiasaan ini merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan kebaikan dan pelurusan akhlak anak.<sup>23</sup> Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktek dan pembiasaan pada anak, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik yang

---

<sup>21</sup> Muallifah, *Psycho*, 149.

<sup>22</sup> Syafri, *Pendidikan*, 137.

<sup>23</sup> Muallifah, *Psycho*, 151.

membutuhkan aplikasi langsung jika menghadapi sesuatu yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.<sup>24</sup>

Dengan konsep kebiasaan anak dapat mengaplikasikan ajaran yang ditanamkan oleh orang tua. Karena segala konsep akan bisa diamalkan dengan baik jika sejak dini anak sudah dibiasakan dengan mengamalkan segala ajaran yang sudah ditanamkan.

## 2. Kajian Tentang Kepribadian Insan Kamil

Kata kepribadian berasal dari bahasa latin “*persona*”, artinya topeng yang dikenakan oleh para aktor. Dalam psikologi menurut kamus Webster kepribadian berarti totalitas karakter individual atau kecenderungan tingkah laku individu.<sup>25</sup>

Insan kamil berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, *al-insan* yang berarti manusia, dan *al-kamil* berarti sempurna. Konsep insan kamil menurut Kautsar Azhari Noer, berpendapat bahwa perlu dibedakan antara manusia sempurna pada tingkat universal atau kosmik dengan manusia sempurna pada tingkat partikular atau individual. Menurutnya pada tingkat partikular, adalah hakekat manusia sempurna asli yang abadi dan permanen. Sedangkan, manusia sempurna pada tingkat partikular adalah perwujudan manusia sempurna ditengah-tengah manusia banyak, yaitu dalam diri para nabi dan wali Allah.<sup>26</sup>

Berbicara tentang insan kamil (manusia sempurna) dan karakteristiknya, secara bersamaan sebenarnya harus membicarakan

---

<sup>24</sup> Syafri, *Pendidikan*, 139.

<sup>25</sup> Wilcox, *Psikologi*, 264.

<sup>26</sup> Sanusi, *Akhlak*, 147.



sejumlah sistem yang melingkup lahirnya pemikiran itu, yaitu berupa budaya, tradisi, filsafat dan segala latar budaya yang berbeda. Meskipun manusia sempurna memiliki sebutan yang berbeda pada sistem tersebut, seperti wakil Tuhan, filosof, manusia agung, maha guru, manusia luar biasa, manusia super, manusia yang teraktualisasi, namun semuanya pada dasarnya adalah bermuara pada satu muara, yaitu ketinggian derajat manusia itu sendiri.<sup>27</sup>

Secara sederhana kepribadian insan kamil adalah tingkah laku yang diperlihatkan ke tengah-tengah masyarakat umum atau lingkungan sosial sebagai bentuk manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya.<sup>28</sup>

a. Kepribadian Rabbani

1) Pengertian Kepribadian Rabbani

Istilah rabbani berasal dari kata rabb yang dalam bahasa Indonesia berarti Tuhan yang memiliki, memperbaiki, mengatur, menambahkan, menunaikan, mengembangkan, memelihara dan mematangkan sikap mental. Istilah rabbani dalam konteks ini memiliki ekuivalensi dengan istilah ilahi yang berarti ke-Tuhan-an.

Kepribadian rabbani atau kepribadian ilahi adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan asma' (nama-nama) dan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya untuk

---

<sup>27</sup> Ibid., 144.

<sup>28</sup> Prawira, *Psikologi Kepribadian*, 25.

kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa sederhana, kepribadian rabbani adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan (rabbaniyah).<sup>29</sup>

## 2) Cara Transinternalisasi Kepribadian Rabbani

Al-asma' Al-husna merupakan bagian dari fitrah manusia, maka upaya mentransinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlalu sulit. Upaya yang harus dilakukan adalah:

- a) Menjaga dan memelihara potensi fitrah Al-asma' Al-husna pada dirinya. Nabi Muhammad SAW. bersabda :

عن أبي هريرة أن رسول الله صلعم قال : انَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً  
مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ {البخارى<sup>30</sup>

*Artinya: Hadis dari Abu Hurairah r.a Rasulullah saw bersabda "Allah itu memiliki 99 nama yang baik. Barang siapa yang menjaganya maka ia masuk surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).*

Pemeliharaan potensi *Al-asma' Al-husna* mengandung arti pelaksanaan terhadap isi kandungannya serta menghindari perbuatan yang menjadi lawannya.

- b) Berzikir dengan *Al-asma' Al-husna*, baik dengan ucapan lisan maupun dengan mengingat di dalam hati, sebab hal itu akan mengingatkan manusia pada potensi fitrahnya. Ketika individu berzikir *Ya Rahman Ya Rahim* memiliki arti peringatan untuk bersifat pengasih dan penyayang pada orang lain. Ketika

<sup>29</sup> Abdul Mujib, *Keperibadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 188.

<sup>30</sup> Abi 'Abdillah Muhammad, *Al Bukhari Bahatsiati Al Sanad*, Vol 4 (Beirut : Dar al-Kitab al-Islami, 1986), 276.

berzikir *Ya Hafidh Ya Nashir Ya Wakil Ya Allah* memiliki arti peringatan untuk memelihara, menolong dan mewakili pada yang lain.

- c) Berdo'a (memohon) dengan Al Asma' Al-Husna, karena hal itu meningkatkan auto-sugesti untuk berkepribadian baik. Do'a ada yang bersifat umum, karena do'anya tanpa dilatarbelakangi oleh motivasi tertentu, seperti seseorang berdo'a "*Ya arham al-Rahimin irhamna*" (Wahai Zat yang paling Penyayang, sayangilah kami) memiliki arti bahwa yang bersangkutan memohon kepada Allah SWT. Agar dirinya mampu mengaktualisasikan sifat penyayangannya, karena ia telah mendapatkan limpahan kasih sayang dari Zat yang tidak habis-habis kasih sayangannya. Do'a juga ada yang bersifat khusus, karena ada keperluan khusus, misalnya terdapat individu yang sedang terbelit utang kemudian ia berdo'a dengan al-asma' al-husna "*Ya Fattah Ya Razzaq* (Wahai Zat yang membuka dan pemberi rejeki), atau orang yang sedang putus asa, lemah dan pesimis menggapai hidup yang lebih baik sehingga ia berdo'a "*Ya Ba'its* (Wahai Zat yang membangkitkan motivasi). Firman Allah SWT: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asma' al-husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan

janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.<sup>31</sup>

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ  
الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ  
سَبِيلًا

Artinya: *Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya[870] dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (QS Al-Isra [17]: 110).*<sup>32</sup>

## b. Kepribadian Qurani

### 1) Pengertian Kepribadian Qurani

Istilah qurani memiliki akar yang sama dengan *qaeinah* (indikator, bukti, petunjuk), *qarana* (menggabungkan), *qar'u* (menghimpun), dan *qar'a* (membaca) yang secara bahasa berarti mengumpulkan (*jam'u*) dan menghimpun (*dhamm*). Istilah qurani kemudian dinisbatkan dengan salah satu kitab Allah SWT. yaitu kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril yang terkumpul dalam satu mushhaf diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat Al-Nas yang membacanya termasuk ibadah dan memiliki makna tantangan bagi mereka yang mengingkarinya.

<sup>31</sup> Mujib, *Kepribadian*, 217.

<sup>32</sup> Thayyib, *Al-Qur'an*, 293.

Kepribadian qurani adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan isi kandungan Al-Qur'an ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa yang sederhana, kepribadian qurani adalah kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an (qur'aniyyah).<sup>33</sup>

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang harus kita hormati dan muliakan. Sebagai orang tua harus menganjurkan kepada anak untuk terbiasa mendengarkan dengan saksama bacaan-bacaan Al-Qur'a, baik melalui radio atau dari salah satu anggota keluarga.<sup>34</sup> Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-A'raaf [7]: 204).<sup>35</sup>

## 2) Cara Transinternalisasi Kepribadian Qurani

Terdapat lima cara untuk transinternalisasi kepribadian qurani, yaitu:

- a) Tahsin al-tilawah; memperbaiki bacaan sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid dan ilmu Qira'ah, sebab bacaan Al-Qur'an yang tartil, dan indah yang disertai suara merdu dapat menggetarkan syaraf dan menyentuh nurani individu yang paling dalam,

<sup>33</sup> Mujib, *Kepribadian*, 222.

<sup>34</sup> Syeh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Kitab Fiqih* , 183.

<sup>35</sup> Thayyib, *Al-Qur'an*, 176.

sebagaimana Umar ibn al-Khattab masuk Islam karena mendengarkan bacaan indah adiknya.

b) Al-Tahfidh; menghafal seluruh atau sebagian ayat-ayat atau surat-surat dalam Al-Qur'an, terutama surat yang wajib dalam sholat seperti al-Fatihah. Dengan menghafal surat al-Fatihah, dan surat yang lain, maka keutuhan kepribadian qurani tetap terjaga dan kandungannya dapat diimplementasikan ke mana dan di mana saja ia berada.

c) Al-Tafsir; menafsirkan dan menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an yang dimulai dengan pemahaman terjemah ayat. Upaya tafsir diperlukan untuk memperjelas dan perluasan diri (*extension of the self*) dalam melaksanakan kepribadian qurani.

Pada aspek ini diperlukan ulum Al-Qur'an agar tidak terjadi salah tafsir dalam memahami kandungannya.

d) Al-Amal; mengaplikasikan nilai-nilai qurani dalam kehidupan sehari-hari, sebab dengan cara ini kepribadian individu menjadi baik, selamat dan bahagia di dunia maupun akhirat. Dalam konteks ini, diperlukan sosok atau suri tauladan (*uswah al-hasanah*) yang secara utuh berkepribadian qurani, sebab dengan melihat kepribadiannya sangat mempermudah individu untuk menirunya. Sosok yang dimaksud menurut hadits Aisyah riwayat Ahmad, adalah Nabi Muhammad karena kepribadian beliau adalah kepribadian qurani.

e) Al-Da'wah; menyebarluaskan atau mendakwahkan ajaran-ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat luas, sehingga disekitar kita tumbuh dan berkembang masyarakat qurani. Seluruh sistem kehidupan berhaluan pada Al-Qur'an, baik dalam aspek ideologi, ekonomi, politik, sosial, seni, budaya, dan sebagainya.<sup>36</sup>

### c. Kepribadian Rasuli

#### 1) Pengertian Kepribadian Rasuli

Istilah rasuli berasal dari akar kata "rasala" yang berarti mengirim dan mengutus. Istilah rasuli kemudian dinisbatkan dengan rasul (utusan). Kepribadian rasuli adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan rasul ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa sederhana, kepribadian rasuli adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat kerasulan (rasuliyah).

#### 2) Pola dan Bentuk-bentuk Kepribadian Rasuli

Terdapat pola dalam menuju kepribadian rasuli. Pola yang merujuk pada sifat-sifat khas seorang rasul. Sebagai manusia pilihan (al-mushthafa), rasul memiliki beberapa sifat utama, yang mana sifat-sifat utama itu disederhanakan dalam empat bentuk, yaitu :

---

<sup>36</sup> Mujib, Kepribadian, 228.

- a) Jujur (*shidq*), kepribadian rasuli yang jujur dan benar serta terhindar dari kedustaan dan kebohongan. Segala apa yang diucapkan patut didengar dan dibenarkan.
- b) Terpercaya (*amanah*), kepribadian rasuli yang terpercaya dan dipercaya dalam mengemban amanah atau kepercayaan orang lain. Ia tidak berusaha khianat atau mengingkari janjinya, sebab jika demikian maka tergolong munafik.
- c) Menyampaikan perintah (*tabligh*), kepribadian rasuli yang menyampaikan dan menyebarkan informasi atau suatu perintah yang baik, bukan menyembunyikan untuk diri sendiri.
- d) Cerdas (*fathanah*), kepribadian rasuli yang cerdas dalam, mengemban amanah, baik secara intelektual, emosional, moral bahkan spiritual. Ketololan dan kedunguan merupakan awal dari kesalahpahaman yang pada akhirnya mendatangkan perpecahan dan kehancuran.<sup>37</sup>

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Ali Imran [3] : 31).<sup>38</sup>

Seorang mukmin yang mencintai Allah SWT. dan rasul-Nya yang mulia menjadikan sikapnya terhadap semua orang

<sup>37</sup> Ibid., 231.

<sup>38</sup> Thayyib, *Al-Qur'an*, 54.



semata-mata diarahkan kepada Allah SWT. yang tidak melakukan sesuatu, kecuali yang diridhai-Nya. Dalam keridhaan-Nya terdapat keuntungan besar sekaligus kebahagiaan yang abadi.

Cinta seorang manusia kepada Tuhannya merupakan sumber semua cinta dan anugerah. Oleh sebab itu, di antara kewajiban kaum muslimin adalah mencintai Allah SWT. dan rasul-Nya, serta melakukan amal perbuatan karena taat terhadap Allah SWT. dan rasul-Nya. Hal itu tidak akan bisa dilakukan, kecuali kaum muslimin memegang teguh prinsip ajaran Islam dan mengikuti Rasulullah SAW. Sebab, beliau contoh yang bagus, serta berjalan di atas *manhaj* agama yang lurus.<sup>39</sup>

#### d. Kepribadian Syahadatain

##### 1) Pengertian Kepribadian Syahadatain

*Syahadatain* berasal dari kata “*syahida*” yang berarti bersaksi, menghadiri, melihat, mengetahui, dan bersumpah. Istilah syahadatain kemudian dinisbatkan pada satu momen di mana individu mengucapkan dua kalimat syahadat dengan ucapan:

الشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد رسول الله

*Artinya: Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.*

Kalimat syahadat terdiri dari atas dua kesaksian. Kesaksian pertama, berkaitan dengan keyakinan bahwa tiada tuhan selain

<sup>39</sup> Syeh Khalid bin Abdurrahman al-‘Ik, *Kitab Fiqih* , 150.

Allah, sedang kesaksian kedua berkaitan dengan kepercayaan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kedua, kesaksian ini tidak boleh diabaikan salah satunya, sebab jika diabaikan maka menjadikan ketidak bermaknaan salah satunya. Bacaan tiada tuhan selain Allah memiliki arti tiada Tuhan (ilah) yang ada (mawjud) kecuali Allah.

Syahadat pertama, merupakan aktualisasi dari tauhid uluhiyah (ketuhanan). Sedangkan syahadah rasul memiliki arti bahwa Nabi Muhammad merupakan Rasul Allah terakhir atau penutup (khatim), yang ajarannya telah disempurnakan.<sup>40</sup>

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا  
فَمَنْ أَضْطُرَّ فِي مَخْصَبَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[398] karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Maidah [5] : 3).*<sup>41</sup>

Anak harus dijelaskan bahwa pengucapan dua kalimat syahadat adalah pembuktian secara lisan tentang keimanan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu pengakuan tauhid, bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan mengakui bahwa Muhammad SAW adalah Rasul (utusan) Allah.

<sup>40</sup> Mujib, *Kepribadian*, 250.

<sup>41</sup> Thayyib, *Al-Qur'an*, 107.

Dalam masyarakat Muslim, umumnya kemampuan mengucapkan kalimat syahadat dengan baik dan benar selalu menjadi salah satu ukuran tingkat keberagamaan seseorang ataupun gambaran kehidupan beragama dalam suatu keluarga muslim. Karenanya, anak harus sejak dini sudah dilatih mengucapkan kalimat syahadat tersebut secara baik, dengan cara mengajarkannya dengan mengucapkannya secara berulang-ulang dengan benar, sambil meyakinkannya dengan pemahaman seperti tersebut di atas

Rasulullah SAW mengajurkan kepada orangtua agar mengajarkan anak-anaknya kalimat La ilaaha illallah, seperti yang dimuat dalam hadis Rasulullah saw sebagai berikut :

افْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ

Artinya: “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan *La illaaha illallah*.” (HR Hakim).<sup>42</sup>

## 2) Bentuk-bentuk Kepribadian Syahadain

Kesaksian akan ketuhanan Allah SWT akan berimplikasi pada pembentukan kepribadian syahadain sebagai berikut:

- a) Kepribadian yang tunduk dan patuh (*inqiyad*) terhadap Penciptanya. Individu yang tunduk dan patuh pada Tuhan tidak berarti memiliki kepribadian yang rendah, tetapi justru memiliki kematangan jiwa atau kedewasaan diri, sebab ia dapat menempatkan dirinya pada posisi yang sebenarnya.

<sup>42</sup> Salim, *Pendidikan*, 212.

- b) Kepribadian yang jujur (*shidiq*), sebab kesaksian menuntut pada ucapan dan tindakan sesuai apa adanya. Kebohongan dalam kesaksian akan menjerumuskan diri individu pada kehancuran dan keresahan, sebab hidupnya dikejar-kejar rasa berdosa atau rasa besalah.
- c) Kepribadian yang tulus (*ikhlas*), di mana ia berperilaku bukan semata-mata karena pengawasan orang lain atau sekedar mencari perhatian. Ia berkerja dengan sungguh-sungguh semata-mata karena perintah dan melaksanakan kewajiban.
- d) Kepribadian yang penuh cinta (*mahabbah*), di mana cinta kepada Tuhannya berarti cinta kepada diri sendiri, juga cinta pada orang yang cinta kepada-Nya.<sup>43</sup>

e. Kepribadian Mushalli

1) Pengertian Kepribadian Mushalli

Mushalli adalah orang yang shalat. Shalat secara etimologi berarti memohon (do'a) dengan baik, yaitu permohonan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat kepada Allah SWT. Permohonan dalam shalat tidak sama dengan permohonan di luar, sebab di dalam shalat telah diatur dengan taat cara yang baku, yang tidak boleh dikurangi ataupun ditambah.

---

<sup>43</sup> Mujib, *Kepribadian*, 254.

Kepribadian *mushalli* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten, tertib dan khusyu', sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang tekun shalat memiliki kepribadian lebih saleh ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapatkan hikmah dari perbuatannya. Terlebih lagi dinyatakan dalam hadis bahwa shalat merupakan cermin tingkah laku individu. Jika shalatnya baik, seluruh perilakunya dianggap baik, tetapi jika ia buruk, seluruh perilakunya dianggap buruk. Karena, shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab atau dihitung di akhirat kelak.<sup>44</sup>

Menurut istilah, shalat adalah satu perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam beserta mengerjakan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Shalat juga merupakan ibadah pembuktian atas keimanan seseorang kepada Allah SWT dalam bentuk penyembahan. Ibadah shalat merupakan ibadah pembuktian yang komplet atas keimanan kepada Allah. Disebabkan dalam shalat mengandung unsur ibadah hati berupa niat, ibadah lisan berupa bacaan-bacaan tertentu yang harus dilafalkan (diucapkan) dan ibadah perbuatan dalam bentuk gerakan (kaifiyat) shalatnya.

Ibadah shalat adalah ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang sudah diatur ketentuannya oleh syariah. Tugas orangtua adalah

---

<sup>44</sup> Ibid., 255.

membimbing, mengawasi dan membiasakan anak dirumah agar dapat, senang, dan istiqamah melakukan shalat sesuai ketentuannya. Sebelum orangtua mengajarkan anak shalat, yang tidak dapat dipisahkan adalah juga mengajarkan anak mengenai bersuci (*Thaharah*) secara praktis, yaitu bagaimana ber-istinja, bersuci dari najis, bersuci dari hadas besar dan kecil, berwudhu, dan bertayamum.<sup>45</sup>

Shalat juga merupakan ibadah pembuktian atas keimanan seseorang kepada Allah SWT. dalam bentuk penyembahan. Allah SWT. telah memerintahkan kepada kita untuk mengajarkan keluarga melaksanakan shalat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

نَزَّلْنَاكَ نَحْنُ رِزْقًا نَسئَلُكَ لَا عَلَيْهَا وَأَصْطَبِرْ بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأَمْرٌ  
لِلتَّقْوَى وَالْعَقِبَةُ

Artinya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS Tha Ha [20]: 132).*<sup>46</sup>

## 2) Melatih dan Membiasakan Mengerjakan Shalat

Pada tahap awal, anak harus diajarkan praktik wudhu dan tayamum, yaitu dengan cara memperlihatkan cara berwudhu dan bertayamum yang benar. Harus dijelaskan juga bahwa berwudhu

<sup>45</sup> Salim, *Pendidikan*, 213.

<sup>46</sup> Thayyib, *Al-Qur'an*, 321.

merupakan syarat sah shalat karena tanpa wudhu shalat seseorang tidak sah. Sementara tayamum adalah pengganti wudhu jika dalam kondisi tertentu sulit mendapatkan air atau karena sebab tertentu tidak boleh terkena air.

Praktik pembelajaran shalat, dimulai dari setiap kali shalat wajib dengan menyertakan anak untuk berjamaah, baik di masjid atau di rumah untuk anak laki-laki bersama ayahnya, terutama anak-anak perempuan bersama ibunya. Untuk tahap pertama, cukup mengenalkan gerakan shalatnya, sambil memberitahukan mengenai jenis waktu shalat tersebut, yaitu apakah subuh, dhuhur, ashar, maghrib, ataupun isya'. Biarkan anak dengan gayanya sendiri, sepanjang tidak menyebabkan jamaah lainnya terganggu.

Pada tahap ini, orangtua harus mengembangkan rasa senang pada anak untuk melakukan shalat, lebih-lebih kesenangannya untuk pergi ke masjid atau surau. Bisa jadi kesenangannya karena dapat bertemu dengan banyak teman atau suasana di masjid atau surau itu yang membuatnya nyaman. Hal itu tidak menjadi masalah, justru dapat dijadikan sebagai motivasi untuk anak rajin ke masjid atau surau.

Pada tahap kedua, orangtua sudah mulai mengajarkan bacaan-bacaan wajib dalam shalat kepada anaknya atau mendengarkan bacaan-bacaan wajib dalam shalat yang dilakukan anaknya, yang sudah dipelajarinya di sekolah. Jika terdapat bacaan

yang keliru, orangtua harus bijak memperbaikinya hingga bacaan tersebut benar dengan tetap memberikan penghargaan, setidaknya dalam bentuk pujian.

Pada tahap ketiga, orangtua mengajarkan atau mendengarkan bacaan-bacaan lainnya dalam shalat anaknya, seperti salah satu dari surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, bacaan ketika ruku', sujud, dan seterusnya, termasuk doa setelah shalat. Anak tentu saja diminta membaca keras untuk setiap bacaan itu agar orangtua dapat menyimaknya secara baik, sambil memperbaikinya jika ada yang keliru. Tentu saja tetap menghargainya dan tidak lupa memberi pujian jika anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>47</sup>

#### f. Kepribadian Shaim

##### 1) Pengertian Kepribadian Shaim

*Shaim* adalah orang yang berpuasa. Puasa secara etimologi berarti menahan (*al-imsak*) terhadap sesuatu, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Menurut istilah, puasa adalah menahan diri di waktu siang dari segala yang membatalkan yang dilakukan (makan, minum dan berhubungan seksual) dengan niat dimulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa juga berarti menahan (*imsak*) diri dari segala perbuatan yang dapat merusak

---

<sup>47</sup> Salim, *Pendidikan*, 215.



citra fitri manusia.<sup>48</sup> Puasa merupakan salah satu dari rukun Islam yang termasuk dalam ibadah wajib. Sebagaimana firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ  
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”. (QS. Al-Baqarah [2]: 183).<sup>49</sup>

Kepribadian *shaim* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketakwaan, sehingga ia dapat mengendalikan diri dengan baik. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang mampu menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa memiliki kepribadian lebih kokoh, tahan uji, dan stabil ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapatkan hikmah dari perbuatannya.<sup>50</sup>

Ibadah puasa, merupakan ibadah yang populer, karena dikenal dan juga dilaksanakan oleh seluruh umat beragama. Hanya saja cara dan syariat melaksanakannya masing-masing berbeda. Setiap Muslim wajib melakukan ibadah puasa, kecuali karena alasan yang dibenarkan oleh *syara'*, dapat menundanya dengan

<sup>48</sup> Mujib, *Kepribadian*, 281.

<sup>49</sup> Thayyib, *Al-Qur'an*, 28.

<sup>50</sup> Mujib, *Kepribadian*, 282.

melakukannya di hari yang lain atau membayar *fidyah*, yaitu memberi makan fakir-miskin sebanyak yang ditentukan.<sup>51</sup>

## 2) Melatih Anak Melaksanakan Ibadah Puasa

Pertama, orangtua harus menjelaskan kepada anak bahwa ibadah puasa (*ramadhan*) adalah kewajiban setiap Muslim yang beriman. Dengan ibadah puasa diharapkan dapat meningkatkan derajat keimanan pelakunya menjadi orang yang bertaqwa.

Kedua, puasa akan memberikan faedah yang besar bagi setiap pelakunya, baik kesehatan fisik maupun mentalnya. Pada kenyataannya, orang-orang yang rajin melaksanakan puasa umumnya memiliki fisik yang kuat, memiliki daya tahan tubuh terhadap penyakit, memiliki mental dan daya juang yang kuat, sabar, dan tangguh serta banyak lagi keistimewaan lainnya.

Selanjutnya adalah melatih anak untuk berpuasa. Sekalipun ibadah puasa ini adalah ibadah yang paling sederhana tata caranya, yaitu hanya dengan niat, lalu menahan diri dari segala yang membatalkannya sejak terbit hingga terbenamnya matahari, namun akan terasa berat bagi orang-orang yang tidak terbiasa melakukannya. Oleh karena itulah perlu latihan dan pembiasaan sejak kecil.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Salim, *Pendidikan*, 217.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 218.

g. Kepribadian Muzakki

1) Pengertian Kepribadian Muzakki

*Muzakki* adalah orang yang telah membayar zakat. Zakat secara etimologi berarti berkembang (*al-namw*) dan bertambah (*al-ziyadah*), baik secara kuantitas maupun kualitas (keberkahan). Orang yang membayar zakat, hartanya cenderung bertambah bukan semakin berkurang. Menurut istilah, zakat adalah mengeluarkan sebagian harta kepada orang yang berhak menerimanya ketika telah mencapai batasnya (*nishab*).

*Kepribadian muzakki* adalah kepribadian individu yang didapat setelah membayar zakat dengan penuh keikhlasan, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dilakukan.<sup>53</sup>

Anak harus dipahami bahwa pada harta kita terdapat hak orang lain, yaitu haknya orang fakir, miskin, anak yatim, dan orang-orang yang berhak lainnya (*mustahiq*) yang harus dikeluarkan jika sudah sampai waktunya (*khaul*) dan jumlah yang ditentukan (*nisab*). Kapan waktunya dan berapa besar yang harus dikeluarkan untuk para *mustahiq* itu diatur menurut ketentuan syariat.<sup>54</sup>

2) Orang-orang Yang Berhak Menerima Zakat (*Mustahik*)

- a) *Fakir*, yaitu orang yang memiliki usaha yang hanya menjamin setengah dari kebutuhan hidupnya sehari-hari.

<sup>53</sup> Mujib, *Kepribadian*, 290.

<sup>54</sup> Salim, *Pendidikan*, 220.

- b) *Miskin*, yaitu orang yang memiliki usaha yang menghasilkan lebih dari setengah hasil hidupnya.
- c) *Amil*, yaitu orang yang dipercaya untuk mengumpulkan dan membagikan harta zakat.
- d) *Mualaf*, yaitu orang yang masuk Islam masih lemah keimanannya yang perlu bimbingan dan dukungan dana.
- e) *Hamba sahaya*, yaitu budak belian.
- f) *Gharim*, yaitu orang yang mempunyai utang akibat usahanya bangkrut yang bukan karena maksiat dan tidak sanggup membayarnya.
- g) *Sabilillah*, yaitu orang yang berjuang dengan suka rela untuk menegakkan agama Allah.
- h) *Ibnu sabil atau musafir*, yaitu yang kekurangan bekal dalam suatu perjalanan yang baik, seperti menurut ilmu, menyiarkan agama dan sebagainya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Abd. A'la, *Syarat-Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah* (Sumenep: A Latee Press, 2010), 121.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan metode yang baik dan benar memungkinkan terciptanya suatu tujuan penelitian. Di samping itu, metode juga merupakan sesuatu yang menerangkan cara-cara untuk mengadakan penelitian.

Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah diajukan dengan pemilihan metode yang digunakan. Sedangkan metode penelitian menggunakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.<sup>56</sup>

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian berisi tentang uraian pendekatan penelitian yang dipilih dan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.<sup>57</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.<sup>58</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau perilaku yang diamati. Sedangkan deskriptif adalah gambaran tentang objek yang diteliti mengenai data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Yogyakarta : Rosda Karya,2002), 3.

<sup>57</sup> Penyusun, *Buku*, 66.

<sup>58</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 11.

Jadi penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diinterpretasikan secara tepat.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>60</sup> Dalam suatu penelitian ilmiah peneliti akan berhadapan dengan lokasi penelitian, dalam hal ini lokasi penelitian akan dilakukan di Dusun Krajan Desa Mumbulsari Kabupaten Jember. Ada beberapa alasan peneliti menentukan Dusun Krajan Desa Mumbulsari sebagai lokasi penelitian. *Pertama*, sebagai pusat pemerintahan desa dan kegiatan masyarakat, hal itu terlihat dengan adanya pasar mumbulsari, lembaga pendidikan dan pondok pesantren yang menjadi sentral kegiatan masyarakat. Kedua, karena secara geografis Dusun Krajan sangat strategis, hal itu dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar berprofesi sebagai pedagang, dimana kegiatan masyarakat sehari-hari banyak dihabiskan untuk mencari nafkah di pasar mumbulsari. Ketiga, meskipun masyarakat banyak menghabiskan waktu kesehariannya di pasar, salah satu keunikan masyarakat mumbulsari tetap sadar akan pentingnya pendidikan, hal itu terlihat dari upaya orang tua untuk mendidik dengan menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi dan juga pondok pesantren. Dari beberapa alasan itulah peneliti menentukan Dusun Krajan Desa Mumbulsari sebagai lokasi penelitian.

---

<sup>60</sup>Penyusun, *Buku*, 43.

### C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini (subyek penelitian) diuraikan tentang sumber data dan jenis data. Uraian tersebut meliputi siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Moleong mengutip pendapat Lofland bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti data tertulis, foto, dan hasil pengamatan.<sup>61</sup>

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dapat dianggap memahami dan mengamati fenomena yang dialami peneliti, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sehingga dalam penelitian ini diambil informan yang bersangkutan. Adapun informan yang ditentukan oleh peneliti yaitu :

1. Warga / Orang tua
2. Anak
3. Guru Ngaji

### D. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam peneliti untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang tepat dan valid. Peneliti memilih dan mencari dimana

---

<sup>61</sup> Moleong, *Metodologi*, 157.

sumber data berbeda. Oleh karena itu peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat di mana sumber data dapat diperoleh dengan jalan menggunakan metode yang ada. Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti menghimpun data, antara lain: Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap objek yang diteliti dalam jangka waktu tertentu. Metode observasi ini digunakan mendapatkan data tentang:

- a. Kondisi dan Letak Geografis Desa mumbulsari.
- b. Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kepribadian Insan Kamil Pada Anak.

#### 2. Metode wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka, yaitu para subjek penelitian tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan dari wawancara itu.<sup>62</sup> Peneliti juga menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti hanya menentukan point-point yang akan dipertanyakan (peneliti yang mengendalikan arah wawancara) sedangkan informan dapat memberikan jawaban dalam situasi yang bebas. Hal ini dirumuskan mendapatkan informasi yang komprehensif dalam mendapatkan data seperti :

---

<sup>62</sup>Ibid., 189.



- a. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Mumbulsari Kabupaten Jember.
  - b. Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kepribadian Insan Kamil Pada Anak Di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember.
3. Metode Dokumenter

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau kata-kata monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini, metode dokumenter memperoleh data-data sebagai berikut:

- a. Struktur Desa
- b. Jumlah penduduk

#### **E. Analisis data**

Setelah diperoleh dari lapangan, maka dilakukan analisis data,. Analisa data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan mengemukakan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>64</sup>

Dengan mempertimbangkan jenis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebut diperoleh dari hasil

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 240.

<sup>64</sup> Moleong , *Metodologi*, 248.

wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami temuannya dan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman menyimpulkan “ bahwa analisa data kualitatif dilakukan melalui beberapa jalur”, yaitu :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang diperoleh di lapangan. Kemudian reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah untuk mengumpulkan data selanjutnya.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian adalah proses penyusunan kompleks dalam bentuk yang sistematis, sehingga lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya. Hal ini dilakukan untuk menemukan pola-pola bermakna serta memberikan kemungkinan adanya pemberian kesimpulan dan pengambilan tindakan.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam kegiatan analisa data dalam penelitian ini.

Data yang telah direduksi dan diorganisir dalam bentuk sajian data, kemudian disimpulkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesohehan (validitas) dan keandalan (arealibilitas) menurut versi “positivism” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>65</sup>

Triangulasi dapat diartikan cara membandingkan data-data secara teoritik dengan keadaan lapangan, dengan membandingkan hasil interview yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi sebagai sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>66</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa tahap penelitian ini, yaitu tahap-tahap penelitian ini terdiri dari pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis

---

<sup>65</sup> Ibid., 178.

<sup>66</sup> Sugiono, *Metode*, 83.

## 1. Tahap Pra-Lapangan

### a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam penyusunan rancangan penelitian ini peneliti menetapkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang masalah
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

### b. Mengurus perizinan

Surat pengantar yang ditentukan program studi, peneliti memohon izin kepada Kepala Desa Mumbulsari. Dengan demikian peneliti telah mendapat perizinan untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.

### c. Menjajaki dan menilai lapangan

Menjajaki dan menilai lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui melalui orang yang di wilayah tersebut tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian tersebut.

### d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrument pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian upaya orang tua dalam mengembangkan

kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember yakni instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

e. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah persiapan di anggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

f. Tahap analisis data

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti memulai menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu:

- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal.
- 2) Laporan yang sudah selesai sudah siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian untuk diserahkan kepada pihak terkait.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Desa Mumbulsari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

Secara umum letak Geografis Desa Mumbulsari terletak pada wilayah Dataran sedang yang luas, yang merupakan lembah yang subur.

Secara umum batas-batas administrasi Desa Mumbulsari meliputi :

Utara	: PTPN XII
Timur	: Desa Suco
Selatan	: Desa Tamansari & Desa Kawangrejo
Barat	: Desa Lengkong

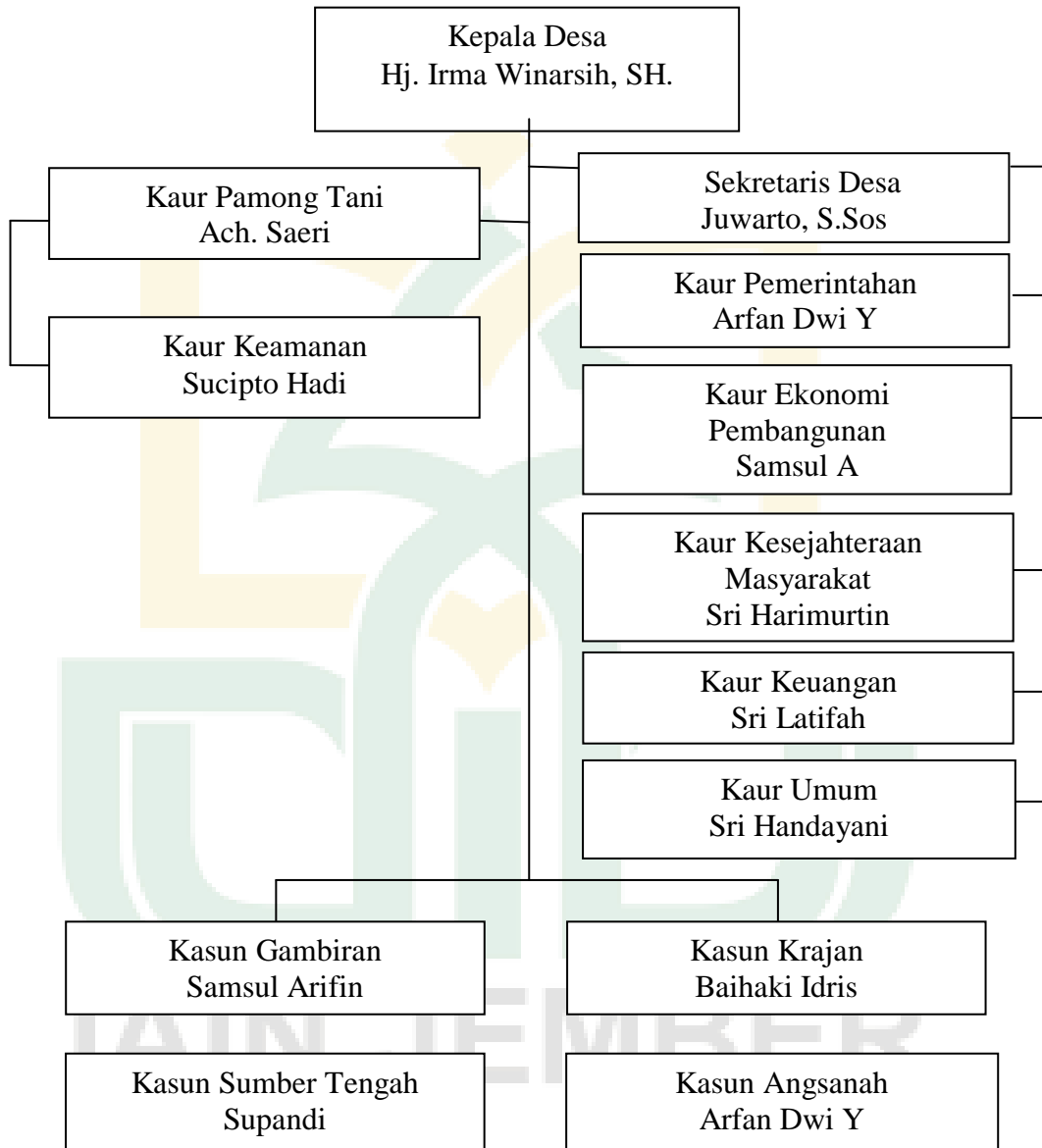
Desa Mumbulsari memiliki luas wilayah 1.463. Ha. Dari segi Topografi, Desa Mumbulsari berada pada bagian selatan wilayah Kabupaten Jember yang merupakan bagian daerah pertanian yang subur untuk pembangunan tanaman pangan.

Dari luas wilayah tersebut diatas terbagi menjadi beberapa kawasan :

Perkampungan	: 207.750	Ha.
SAWah	: 487	Ha.
Rawa	: -	Ha.
Semak/Padang Rumput	: -	Ha.
Tanah Tegalan	: 148.6	Ha.
Lain-lain	: 456	Ha. (PTPN X-XII)

## 2. Struktur Pemerintahan

**Bagan 4.1**  
**Struktur Organisasi Pemerintahan**  
**Desa Mumbulsari**  
**Tahun 2017**



Selain itu Desa Mumbulsari memiliki wilayah berupa Dusun yaitu:

- |                        |              |
|------------------------|--------------|
| 1. Dusun Gambiran      | : 4 RW 13 RT |
| 2. Dusun Krajan        | : 6 RW 24 RT |
| 3. Dusun Sumber Tengah | : 4 RW 21 RT |
| 4. Dusun Angsanah      | : 6 RW 20 RT |

### 3. Keadaan dan Jumlah Penduduk

#### a. Jumlah Penduduk

- 1) Laki – Laki : 6058 Jiwa
- 2) Perempuan : 6231 Jiwa

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Desa Mumbulsari**

Kelompok Umur	Laki –Laki (L)	Perempuan (P)	L + P
1	2	3	4
00-04	370	387	757
05-09	326	342	668
10-14	378	391	769
15-19	375	382	757
20-24	387	391	778
25-29	389	428	817
30-34	432	439	871
35-39	423	436	859
40-44	373	374	747
45-49	444	449	893
50-54	382	390	772
55-59	380	397	777
60-64	372	376	748
65-69	380	385	765
70-74	328	336	664
75+	319	328	647
	<b>6058</b>	<b>6231</b>	<b>12289</b>



## b. Keadaan Sosial Ekonomi dan Sumberdaya Masyarakat

**Tabel 4.2**  
**Sosial Ekonomi dan Sumberdaya**  
**Desa Mumbulsari**

<b>NO</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
1	Pertanian	3894
2	Industri Pengolahan	487
3	Konstruksi/Bangunan	561
4	Perdagangan, Rumah Makan, Jasa	574
5	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	548
6	Perbengkelan	773
7	Dll	5452
	<b>Jumlah</b>	<b>12.289</b>

**4. Sarana Pendidikan dan Ibadah**

## a. Prasarana Umum :

## 1) Pemerintahan

- a) Balai Desa : 1
- b) Kantor Desa : 1
- c) Kantor BPD : 1
- d) Kantor PKK : 1
- e) Kantor LKMD : 1

## 2) Kesehatan

- a) Rumah Sakit : -
- b) Rumah Sakit Bersalin : -
- c) Puskesmas : -

- d) Puskesmas Pembantu : 1
- e) Posyandu : 37
- 3) Pendidikan
  - a) PAUD : 3
  - b) TK : 4
  - c) SD/Madrasah : 8
  - d) SMP/Tsanawiyah : 6
  - e) SMA/Aliyah : 3
- 4) Peribadatan
  - a) Masjid : 9
  - b) Mushollah/Langgar : 30
  - c) Gereja : -
  - d) Pure : -
  - e) Kelenteng/Wihara : -

Sumber data: Dokumentasi kantor Desa Mumbulsari<sup>67</sup>

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian data dan analisis memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab tiga. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Disamping itu, temuan data berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

Penyajian data dalam penelitian di Desa Mumbulsari, Kabupaten Jember, diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

<sup>67</sup> Juwanto, *Wawancara*, Mumbulsari 12 Maret 2017

Dalam penelitian ini penyajian data didasarkan pada fokus penelitian yaitu pertama: upaya orang tua melalui keteladanan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember, kedua: upaya orang tua melalui adat kebiasaan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember.

Adapun data yang dipaparkan terfokus pada beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

**1. Upaya orang tua melalui keteladanan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember**

Semenjak anak dilahirkan dalam keluarga secara alamiah orang tua diberi tanggungjawab penuh terhadap perkembangan anaknya. Tanggungjawab yang didasari motif cinta kasih dari orang tua sering diwujudkan dalam berbagai hal, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik kebutuhan psikologis maupun kebutuhan biologis sampai anak mampu berdiri sendiri (dewasa).

Pada prinsipnya setiap anak memerlukan pendidikan karena dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar atau fitrah baik jasmaniah maupun rohaniah yang tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua selaku menjadi pendidik utama dan pertama di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai jenjang berikutnya.

Maka orang tua sangat berpengaruh besar dalam menumbuh kembangkan kepribadian anak.

Menurut Hj. Irma Winarsih,SH selaku kepala Desa Mumbulsari mengatakan:

”Menurut saya orang tua memiliki tanggungjawab penuh terhadap perkembangan atau pendidikan anak terutama dalam hal perhatian dan kasih sayangnya. Seorang anak akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dalam keluarga terutama dari orang tua. Pendidikan pertama yang diperoleh anak itu adalah dari keluarganya sendiri dan kalau sudah cukup usia baru di masukan kesekolah formal dan di samping itu lingkungan masyarakat bisa di jadikan sebagai tempat mencari pendidikan dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat”<sup>68</sup>

Orang tua sebagai pendidik adalah contoh nyata yang akan ditiru anak dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan hidup, yang secara langsung akan mewarnai kepribadiannya. Menumbuh kembangkan anak, orang tua sangat memegang peranan yang sangat penting, baik buruknya kelakuan anak orang tualah yang memegang peranan.

Menurut Ustad Nijab Fuad selaku tokoh masyarakat mengatakan:

“Saya selalu memberitahu dan mencontohkan untuk selalu berbakti kepada orang tua, hormat dan patuh dengan perkataan orang tua, tidak boleh membantah perintah orang tua selama perintah orang tua tidak melanggar agama. Saya selalu mengajarkan apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Saya juga selalu mengajak anak-anak untuk taat pada perintah Allah dan menjauhi segala Larangan-Nya, Seperti berkata jujur dan menghindari sifat sombong. Hal itu, saya lakukan karena saya ingin anak saya menjadi orang yang baik dan patuh kepada orang tuanya.”<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Irma Winarsih, *Wawancara*, Mumbulsari 9 Maret 2017.

<sup>69</sup> Nijab Fuad, *Wawancara*, Mumbulsari 11 Maret 2017.

Ketika anak memiliki sifat-sifat atau prinsip-prinsip yang baik pada orang tua, maka secara otomatis dalam jiwa anak juga terkosop prinsip-prinsip yang baik. Dengan keteladanan, anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak, jika anak melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Dan sebaliknya, anak akan menjadi nakal dan penuh dengan perbuatan kemaksiatan jika kedua orang tuanya memberikan teladan yang buruk pula.

a. Kepribadian Rabbani

Tugas pertama yang harus diperankan oleh orang tua adalah mengajarkan dasar-dasar agama kepada anak-anaknya dengan cara memantapkan penanaman keimanan di dalam benaknya, memperkenalkan siapa yang menciptakannya, memperkenalkan siapa para Nabi dan Rasul juga penciptaannya, sehingga di dalam hati anak akan tumbuh kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan modal kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka setelah anak dewasa akan mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagaimana yang telah diungkapkan ibu Hj. Huzaimah bahwa;

“Mendidik anak agar memiliki aqidah yang kuat harus diajarkan kepada anak sejak kecil, agar kelak ketika besar nanti anak mempunyai aqidah yang baik dan benar. Dengan aqidah merupakan jalan bagi anak untuk mengetahui agama Islam, sebab tanpa adanya pendidikan tauhid yang baik anak tidak akan mengetahui tentang tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT. Pendidikan tauhid perlu ditumbuhkan sejak kecil, dalam menumbuhkan rasa itu saya mulai dari dalam rumah, misalnya mengajak anak untuk selalu berdoa kepada Allah, cara ini bertujuan mengajarkan pada anak bahwa alam semesta itu milik

Allah dan kita harus meminta pertolongan hanya kepada-Nya dengan cara berdoa.<sup>70</sup>

Ada beberapa alasan yang diungkapkan oleh orang tua untuk menanamkan pendidikan tauhid sejak dini salah satunya yang diungkapkan oleh bapak H. Bambang Prayetno sebagai berikut:

“Menurut saya, sikap beragama yang saya tanamkan pada anak saya sejak dini hanya bertujuan agar anak saya berperilaku baik dalam masyarakat, entah itu dilingkungan rumah, sekolah ataupun hidup bertetangga, dan yang pasti agar anak saya dapat hidup dengan mandiri dengan landasan agama yang kuat, jadi dengan ajaran tauhid yg baik saya tidak akan khawatir kalau anak saya nantinya jauh dari pengawasan orang-orang terdekatnya”.<sup>71</sup>

Hal serupa juga disampaikan bapak Ali Wafa mengatakan:

“Sikap beragama itu memang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi kita yang hidup selalu berdampingan seperti ini, kita selalu membutuhkan orang lain, untuk itu saya selalu mengajarkan anak saya agar anak-anak saya kelak dapat menjadi guru (panutan) dalam kehidupannya kelak”.<sup>72</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Syaifullah :

"Perilaku beragama sangat penting sekali bagi saya apalagi untuk anak saya, sejak dini saya selalu mengajarkan anak-anak saya perilaku beragama yang baik dengan tujuan supaya nantinya anak saya bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang dilarang serta tidak terjerumus ke hal yang bersifat negatif".<sup>73</sup>

Adanya berbagai macam alasan yang timbul dari pemikiran para orang tua, maka muncul pula upaya mereka untuk menumbuhkan perilaku religiositas pada anak mereka masing-masing. Diantaranya

<sup>70</sup> Huzaimah, *Wawancara*, Mumbulsari 16 Maret 2017.

<sup>71</sup> Bambang Prayetno, *Wawancara*, Mumbulsari 16 Maret 2017.

<sup>72</sup> Ali Wafa, *Wawancara*, Mumbulsari 18 Maret 2017.

<sup>73</sup> Syaifullah, *Wawancara*, Mumbulsari 15 Maret 2017.

upaya yang dilakukan oleh bapak Agus yang berprofesi sebagai guru, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Cara saya dalam mengajarkan pendidikan tauhid pada anak saya, saya biasanya menyarankan dia untuk selalu memperbanyak berdzikir kepada Allah, terutama setelah melakukan ibadah shalat, karena dengan berdzikir selain bernilai pahala, anak juga akan mengerti sendiri pentingnya mengingat Allah Yang Maha Esa.<sup>74</sup>

#### b. Kepribadian Qurani

Salah satu kewajiban orang tua terhadap anak ialah mengajarkan untuk mengenal dan memahami firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur’an. Berikut beberapa hasil wawancara tentang upaya orang tua dalam mengajarkan pendidikan Al-Qur’an pada anaknya.

Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Amalia Agustina bahwa;

“Saya mengajarkan anak saya membaca Al-Qur’an awalnya diajari di TPQ mulai mengaji di TPQ dari sebelum sekolah, kemudian dirumah juga saya ajari kalau setelah maghrib. Hal ini saya lakukan agar anak saya lancar membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar”.<sup>75</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Uswatun Hasanah bahwa;

“Saya mengajarkan anak saya mengenal Al-Qur’an sejak kecil bahkan ketika masih dalam kandungan. Sejak hamil saya sering membaca Al-Qur’an dengan harapan anak saya bisa mengenal bacaan Al-Qur’an. Selain itu cara yang saya lakukan dengan mengajarkan secara langsung sejak usia 2 tahun. Hal ini saya lakukan agar anak saya bisa dengan mudah membaca Al-Qur’an bahkan harapan saya kelak anak saya bisa menjadi Tahfidul Qur’an. Saya juga berkeinginan memasukkan anak saya kepondok yang ada program Tahfidul Qur’annya.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Agus, *Wawancara*, Mumbulsari 17 Maret 2017.

<sup>75</sup> Amalia Agustina, *Wawancara*, Mumbulsari 20 Maret 2017.

<sup>76</sup> Uswatun Hasanah, *Wawancara*, Mumbulsari 15 Maret 2017.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ustad Nijab Fuad menyatakan;

“Menurut saya mengajarkan anak untuk bisa mengenal Al-Qur’an terlebih dahulu dimulai usia 2 tahun karena diusia 2 tahun anak sudah bisa mulai memahami yang telah diajarkan. Supaya lebih memahami tentang Al-Quran saya mengajarkan anak untuk mengaji di TPQ agar lebih faham tentang Al-Qur’an dan saya juga mebiasakan anak saya membaca Al Quran di rumah. Karena kalau hanya diajarkan mengaji dirumah saja tidak cukup untuk anak mengetahui tentang Al-Qur’an.”<sup>77</sup>

Berbeda dengan bapak Ramdani yang menyatakan bahwa;

“Saya selalu mengajak anak saya untuk mengaji bersama setiap malam jum’at dengan tujuan untuk mendo’akan keluarga yang sudah meninggal. Hal ini saya lakukan agar anak tidak lupa untuk mendo’akan keluarganya terutama yang sudah meninggal dengan membaca Al-Qur’an.

Beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya orang tua mengajarkan anaknya membaca Al-Qur’an dengan cara yang beragam. Masing-masing cara tersebut memiliki alasan tersendiri seperti menyekolahkan anaknya di TPQ yang dekat dengan rumahnya dengan alasan kalau orang tua kurang memiliki banyak waktu untuk mengajari anaknya dirumah. Ada juga orang tua yang mengajarkan anaknya dengan cara mengaji bersama, mendengarkan Al-Qur’an dan membiasakan mengaji setiap setelah sholat maghrib.

#### c. Kepribadian Rasul

Salah satu kewajiban orang tua terhadap anak ialah mengajarkan untuk meneladani sifat-sifat rasul, yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai suritauladan yang baik bagi ummatnya. Berikut hasil beberapa

---

<sup>77</sup> Nijab Fuad, *Wawancara*, Mumbulsari 11 Maret 2017.



wawancara dengan orang tua dalam upaya mengajarkan kecintaan dan keteladanan Rasulullah SAW pada anak.

Sebagai mana diungkapkan oleh Bapak Wahid bahwa;

“Menurut saya mengajarkan anak tentang sikap keteladanan kepada rasul sangat penting dilakukan sejak dini dengan harapan anak saya bisa menerapkan sikap yang sesuai dengan akhlnya Rasulullah SAW seperti sikap jujur. Saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk selalu jujur dimana dan kapanpun. Karena bagi saya kejujuran adalah kunci dari kesuksesan. Kalau tidak jujur maka sulit untuk menjadi orang sukses. Inilah yang selalu saya ajarkan kepada anak saya agar ia menjadi orang yang sukses dikemudian hari”<sup>78</sup>.

Hal yang sama diungkapkan oleh Bambang Prayetno bahwa;

“Saya selalu menasihati untuk selalu berbakti kepada orang tua, hormat dan patuh dengan perkataan orang tua, tidak boleh membantah perintah orang tua selama perintah orang tua tidak melanggar agama. Saya selalu memberitahu apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk bersikap jujur kepada setiap orang. Kalau orang sudah tidak jujur, maka sulit untuk menjadi orang yang sukses. Bagi saya kejujuran itu merupakan kunci dari kesuksesan. Hal itu, saya lakukan karena saya ingin anak saya menjadi orang yang baik dan sukses. Saya bersikap tegas kepada anak karena saya tidak menginginkan anak saya salah jalan nantinya.”<sup>79</sup>

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, Menurut Bapak Nijab

Fuad menyatakan bahwa;

“Terkait dengan mendidik anak dalam meneladani sikap rosul, para orang tua selalu menasihati anak untuk selalu meneladani akhlak Rasullah dalam kehidupan sehari-hari seperti berkata jujur, cerdas, amanah. Di dalam rumah saya selalu tidak pernah berkata-kata yang tidak baik di depan anak saya karena saya takut kelak dicontoh oleh anak, tetapi saya sadar bahwa kehidupan anak tidak hanya di dalam rumah saja tetapi dilingkungan juga. Maka dari itu, saya terus-menerus menasihati

<sup>78</sup> Wahid, *Wawancara*, Mumbulsari 20 Maret 2017.

<sup>79</sup> Bambang Prayetno, *Wawancara*, Mumbulsari 16 Maret 2017.

anak saya untuk selalu berkata jujur agar kita disegani oleh orang lain. Mengajarkan anak untuk selalu bersikap jujur selalu saya ajarkan agar anak bersikap sopan kepada orang tua. Karena dari bersikap jujur kita dapat menilai kepribadian seseorang, apabila orang tersebut bersikap jujur berarti anak tersebut bersikap sopan kepada orang tuanya dan sebaliknya. Apabila sang anak tidak berkata jujur maka saya akan menegur dan mencontohkan bagaimana cara yang baik.<sup>80</sup>

## **2. Upaya orang tua melalui adat kebiasaan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember**

### **a. Kepribadian Syahadatain**

Menurut pendapat Ibu Uswatun Hasanah menyatakan bahwa;

“Saya mengajarkan anak mengenal kalimat syahadat waktu berumur 3 tahun awal-awal baru bisa berbicara. Saya tidak langsung mengajarkan membaca dua kalimat syahadat tetapi saya awalnya mengajarkan membaca *laa ilaaha illallaah* setelah anak saya sudah terbiasa dengan bacaan itu dan dia hafal baru saya mengajarkannya untuk membaca dua kalimat syahadat. Setelah dia bisa mengerti tentang apa yang saya jelaskan baru saya memberi pemahaman tentang arti dua kalimat syahadat agar dia tahu bahwa yang menciptakan kita itu Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”<sup>81</sup>

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Wahid bahwa;

“Menurut saya mengajarkan dua kalimat syahadat kepada anak disaat anak bisa memahami apa yang kita jelaskan. Ketika anak sudah bisa mengerti saat itu anak saya berumur 3-4 tahun baru saya sebagai orang tua memberi tahu tentang bacaan-bacaan pendek seperti *laa ilaaha illallaah*. Supaya anak cepat hafal saya membiasakan setiap hari untuk mengulang membaca kalimat itu. Setelah itu baru saya mengajarkannya membaca dua kalimat syahadat dengan membacakan artinya. Dengan begitu anak bisa mengenal Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.”<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Nijab Fuad, *Wawancara*, Mumbulsari 11 Maret 2017.

<sup>81</sup> Uswatun Hasanah, *Wawancara*, Mumbulsari 15 Maret 2017.

<sup>82</sup> Wahid, *Wawancara*, Mumbulsari 20 Maret 2017.

b. Kepribadian Mushalli

Menurut Bapak Ali Wafa menyatakan bahwa;

“Saya mengajarkan anak sholat mulai anak masih berumur 3 tahun walaupun anak masih belum tahu cara sholat yang benar tapi anak akan tahu gerakan-gerakan sholat ketika melihat orang tuanya. meskipun anak tidak mengerti tentang shalat, saya selalu mengajak anak saya untuk melakukan shalat. Dengan cara itu anak bisa tahu gerakan ibadah shalat dari apa yang dia lihat. Karena dengan mengajak anak sholat setiap waktu bisa membuat anak terbiasa untuk sholat.”<sup>83</sup>

Pernyataan berbeda disampaikan bapak Budiono menyatakan bahwa;

“Kalau anak saya yang mengajarkan bagaimana gerakan sholat dan bagaimana membaca Al Quran itu dia peroleh dari Ustadz yang di TPQ. Dari sebelum dia TK waktu masih kecil di ajak kakak2nya nah ketika saya mengetahui anak sudah bisa sholat maka saya perintahkan untuk sholat lima waktu dan membaca Al Quran dirumah. sholat jum’at dari 3 tahun walaupun pada saat mengikuti sholat Jum’at sampai di masjid dia tidur di pangkuan saya, setelah khutbah selesai di letakkan di lantai dan saya melaksanakan sholat Jum’at sedangkan Mujib dibiarkan tertidur. Itu saya lakukan dengan tujuan untuk mendidik dan mengenalkan kewajiban sebagai seorang muslim laki-laki.”<sup>84</sup>

Menurut Bapak Niman menyatakan bahwa;

“Sejak kecil saya sudah membiasakan anak saya untuk ikut shalat ke masjid. Hal itu saya lakukan agar anak saya tahu tentang ibadah shalat meskipun tidak tahu maknanya. Meskipun awalnya menolak, namun saya bujuk untuk ikut ke masjid dengan cara yang tidak memaksa. Setelah usianya bertambah besar saya mulai pelan-pelan untuk membiasakan anak saya mengerjakan shalat sendiri dirumah. Terkadang juga berjamaah ke masjid. Dengan cara tersebut saya berharap anak saya bisa menjaga ibadah shalat dengan tekun.”<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Ali Wafa, *Wawancara*, Mumbulsari 20 Maret 2017.

<sup>84</sup> Budiono, *Wawancara*, Mumbulsari 27 Maret 2017.

<sup>85</sup> Niman, *Wawancara*, Mumbulsari 20 Maret 2017.

Hal serupa juga disampaikan ibu Hj. Huzaimah menyatakan bahwa;

“Saya selalu berpesan kepada anak saya agar selalu mengerjakan ibadah shalat, terutama shalat fardu lima waktu agar supaya dijaga dan istiqomah. Saya selalu berpesan hal tersebut kepada anak-anak. Tetapi, saya tidak hanya menasihati anak saja, melainkan saya juga mencontohkan atau mengajak anak-anak untuk ibadah sholat berjamaah. Saya juga mengatakan kepada anak tentang keutamaan shalat. Selain sebagai nilai ibadah shalat juga dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan tidak lupa setelah shalat saya sarankan untuk berdoa agar menjadi anak yang berbakti dan juga mendoakan orang tua.”<sup>86</sup>

Lebih lanjut Mar’atus Shalihah menyatakan bahwa:

“Saya mulai belajar shalat dimulai sejak kecil atas arahan dan perintah dari orang tua. Dari situlah saya terbiasa melaksanakan ibadah shalat dengan dengan baik. Seperti yang diajarkan oleh ustad tentang ibadah shalat merupakan ibadah wajib dilaksanakan bagi setiap umat islam. Dan meninggalkan shalat termasuk perbuatan dosa. Atas pemahaman itulah saya selalu rajin mengerjakan ibadah shalat dengan rajin dan tekun.”<sup>87</sup>

Dalam kesempatan yang lain Bapak Ali Wafa juga menyatakan bahwa :

“Shalat itu merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan oleh setiap orang Islam, karena itulah saya selalu menasehati dan mengingatkan kepada anak saya untuk selalu beristiqomah melaksanakan ibadah sholat wajib. Dan saya selaku orang tua selalu mengingatkan bahwa meninggalkan ibadah sholat itu termasuk perbuatan dosa, dengan demikian anak akan merasa takut untuk meninggalkan perintah sholat.”<sup>88</sup>

Dapat di ambil kesimpulan, dari penjaslan di atas bahwasanya, para orang tua mengajarkan ibadah shalat kepada anaknya sejak kecil agar kelak sang anak dapat menjalankan ibadah shalat dengan baik dan

<sup>86</sup> Huzaimah, *Wawancara*, Mumbulsari 16 Maret 2017.

<sup>87</sup> Mar’atus Shalihah, *Wawancara*, Mumbulsari 16 Januari 2018

<sup>88</sup> Ali Wafa, *Wawancara*, Mumbulsari 25 Maret 2017.

benar serta menjadi anak yang taat dalam beribadah. Upaya orang tua orang tua dengan cara mengaji di taman pendidikan Al-Quran agar anak dijari bacaan dan tata cara shalat. Orang tua juga membiasakan anaknya untuk shalat berjamaah agar anak menjadi ahli ibadah.

c. Kepribadian Muzakki

Menurut Bapak Hadari menyatakan bahwa;

“Saya mengajarkan tentang zakat kepada anak untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT akan karunia dan rezeki yang telah diberikan. Anak nantinya akan selalu bersyukur atas rezeki yang dia peroleh. Saya mengajarkan untuk berzakat kepada anak supaya anak berkembang menjadi manusia dengan akhlak yang baik dan mau berbagi akan pemberian rezeki yang diterima. Saya selalu membiasakan anak untuk berbagi melalui zakat, selain sebagai ibadah zakat juga mengajarkan kepada anak tentang peduli terhadap sesama.”<sup>89</sup>

Hal serupa juga disampaikan bapak Wahid menyatakan bahwa;

“Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam, dan juga melalui zakat dapat menumbuhkan sikap saling tolong-menolong kepada anak. Zakat juga mengajarkan anak bagaimana anak bersikap dan memiliki rasa tolong-menolong terhadap sesama. Agar anak menjadi pribadi yang tangguh dan menjadi orang yang peka akan kehidupan sekitarnya. Untuk itu mulai sejak dini saya tanamkan kepada anak akan nilai-nilai tolong-menolong, dengan harapan kelak dewasa nanti akan menjadi orang yang suka berbagi terhadap siapa pun tanpa memandang status, derajat maupun agama.”<sup>90</sup>

Ibu Sumiati juga menyatakan bahwa;

“Selalu saya sampaikan kepada anak saya bahwa zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Untuk itulah dengan zakat dapat mengajarkan kepada anak hak dan tanggung jawab terhadap manusia. Di dalam zakat fitrah terhadap hak yang harus dibayarkan kepada fakir miskin. Selain itu saya juga ajarkan kepada anak tentang Hak-hak yang harus diberikan kepada orang yang membutuhkannya. Dengan mengajarkan zakat kepada anak

<sup>89</sup> Hadari, *Wawancara*, Mumbulsari 19 Maret 2017.

<sup>90</sup> Wahid, *Wawancara*, Mumbulsari 20 Maret 2017.

dari dini supaya anak dapat mengerjakan hak dan tanggungjawabnya. Lewat zakatlah kita sebagai orang tua perlu mengajarkan kepada anak bahwa setiap harta yang diperoleh ada hak fakir miskin.”<sup>91</sup>

Alasan para orang tua selalu mengajarkan anaknya menunaikan zakat adalah agar dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama pada diri anak. Orang tua merasa percaya bahwa rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia dapat ditanamkan sejak kecil, sebab itu orang tua memiliki keyakinan bahwa rasa kepedulian anak akan tumbuh dengan sendirinya nanti ketika anak sudah mulai beranjak lebih dewasa tanpa orang tua ajarkan anak bisa menjadi *Muzakki* (orang yang berzakat).

#### d. Kepribadian Puasa

Menurut Muhammad Sayyidi menyatakan bahwa;

“Saya mengajarkan anak saya berpuasa semenjak anak saya berusia 5 tahun. Saya awalnya mengajak untuk makan di waktu subuh karena masih kecil saya mengajarkannya boleh berbuka sampai waktu dhuhur setelah itu puasa lagi sampai maghrib. Tetapi kalau tidak kuat saya hanya membolehkan minum saja tapi tidak boleh makan kalau belum waktu dhuhur. Karena masih kecil saya mengajarkannya seperti itu, setelah usia 6 tahun saya baru mulai mengajarkan anak saya puasa sampai maghrib walaupun ada bolongnya selama satu bulan. Dengan begitu anak saya bisa membiasakan berpuasa setiap tahunnya.”<sup>92</sup>

Hal serupa dinyatakan oleh Bapak Nijab Fuad bahwa;

“Ketika anak saya masih berumur 5-6 tahun dan belum kuat menahan lapar, saya mengajarkan puasa dengan berbuka pada setiap adzan dzuhur. Dari subuh sampai dhuhur berpuasa ketika adzan dhuhur biarkan anak berbuka, kemudian berpuasa lagi hingga ashar tiba, lalu berbuka dan dilanjutkan lagi hingga maghrib. Setelah anak saya berhasil dalam belajar berpuasa dan

<sup>91</sup> Sumiati, *Wawancara*, Mumbulsari 22 Maret 2017.

<sup>92</sup> Muhammad Sayyidi, *Wawancara*, Mumbulsari 26 Maret 2017.

tanpa paksaan untuk berpuasa saya selalu memberikan pujian agar anak lebih semangat lagi untuk berpuasa.”<sup>93</sup>

Lebih lanjut Mar’atus Shalihah menyatakan bahwa:

“Sejak kecil saya memang selalu dilatih oleh orang tua untuk terbiasa berpuasa sejak sekolah dasar, meskipun diperintah puasa dzuhur. Dengan berlatih berpuasa sejak kecil saya dapat merasakan manfaatnya ketika sudah besar, sehingga dapat mengerjakan puasa dengan baik tanpa ada rasa terbebani sedikitpun. Bahkan menjalankan ibadah puasa dengan susana yang penuh ibadah karena berbeda dari hari-hari sebelumnya.”<sup>94</sup>

Pernyataan berbeda disampaikan Bapak Budiono menyatakan bahwa;

“Di saat bulan ramadhan saya mengajarkan anak saya untuk mengikuti sahur walaupun anak saya tidak berpuasa waktu itu anak saya masih berumur 4 tahun. Awalnya memang susah untuk bangun tapi ketika melihat semua orang yang ada di dalam rumah bangun untuk melakukan sahur anak saya malah semangat untuk bangun. Saya melakukan itu agar anak terbiasa bangun dan ikut makan diwaktu sahur. Setelah anak saya berumur 5 tahun saya sudah mengajarkannya untuk berpuasa walaupun puasanya belum penuh sampai maghrib. Saya juga menanamkan pada anak bahwa seorang muslim harus selalu menghormati setiap orang yang sedang menjalankan puasa. Sehingga jika anak saya belum kuat untuk berpuasa penuh disiang hari dan sudah berbuka tidak boleh makan dihadapan orang lain yang masih berpuasa.”<sup>95</sup>

Dari beberapa pernyataan orang tua di atas dapat dipahami bahwa orang tua mengajarkan kepada anak tentang puasa mulai sejak dini. Hal itu dilakukan orang tua sebagai upaya orang tua agar anak ketika dewasa dapat mengerjakan ibadah puasa dengan baik dan benar.

Dengan puasa anak terlatih untuk bisa menahan diri dari hal-hal yang bersifat negatif. Karena dengan puasa selain sebagai perintah dari Allah

<sup>93</sup> Nijab Fuad, *Wawancara*, Mumbulsari 11 Maret 2017.

<sup>94</sup> Mar’atus Shalihah, *Wawancara*, Mumbulsari 16 Januari 2018

<sup>95</sup> Budiono, *Wawancara*, Mumbulsari 27 Maret 2017.

SWT. anak juga bisa menghindari hal-hal yang bersifat negatif dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Upaya orang tua melalui keteladanan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember**

Dibawah ini temuan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, baik melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, adapun penelitian tersebut seperti dibawah ini:

Pada prinsipnya setiap anak memerlukan pendidikan karena dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar atau fitrah baik jasmaniah maupun rohaniah yang tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua selaku menjadi pendidik utama dan pertama di lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai jenjang berikutnya. Maka orang tua sangat berpengaruh besar dalam menumbuh kembangkan kepribadian anak.

Orang tua adalah orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anaknya, karena ada pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anak mereka. Nuryanis juga berpendapat bahwa dalam menumbuh kembangkan anak-anak orang tua sangat memegang peranan yang sangat penting, baik buruknya kelakuan anak orang tua yang memegang peranan. Dengan landasan teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, maka orang tua hendaknya dapat memberikan dan memperhatikan pendidikan anak-



anaknyanya. Karena pendidikan itu sendiri merupakan ukuran dalam membentuk baik dan buruknya anak dimasa yang akan datang.<sup>96</sup>

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Desa Mumbulsari peneliti menemukan peran penting orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya. Pembentukan kepribadian anak dapat dibentuk melalui pola pendidikan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Peran orang tua sangat berpengaruh besar terhadap kesuksesan proses pendidikan anak baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Salah satu upaya orang tua dalam mendidik anak dengan metode keteladanan. Dengan metode keteladanan orang tua tidak hanya mengajarkan dengan teori saja melainkan orang tua memberikan contoh sekaligus prakteknya nyata yang akan ditiru oleh anak dalam membentuk kepribadiannya. Metode keteladanan banyak dilakukan oleh orang tua karena dianggap cara efektif untuk mendidik anak terutama dalam mengajarkan ilmu agama dan akhlak.

Menurut Muhammad Abu Fath Bayanuni berpendapat bahwa Allah menjadikan konsep *qudwah* (keteladanan) ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. *Qudwah* atau *uswah* dalam konteks ini adalah Rasulullah SAW. dan orang-orang yang shaleh.<sup>97</sup> Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos

---

<sup>96</sup> [www.Perpuskmpus.com](http://www.Perpuskmpus.com), Sabtu 7 Maret 2017 pukul 19.00 WIB

<sup>97</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 142.

sosial anak. Karena seorang pendidik merupakan sosok figur dalam pandangan anak, yang segala perilakunya merupakan cermin bagi anak, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. Bahkan, perkataan dan perilakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>98</sup>

Dengan metode keteladanan yang dilakukan orang tua bertujuan untuk menanamkan pendidikan tauhid pada anak, seperti mengajarkan kalimat tauhid, mengajarkan berdoa, dan juga berdzikir. Orang tua juga mengajarkan membaca Al-qur'an dan meneladani sikap mulia Nabi Muhammad SAW. agar anak cinta pada nabi dan memiliki akhlak mulia.

## **2. Upaya orang tua melalui adat kebiasaan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Mumbulsari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember ditemukan bahwa dalam proses pendidikan orang tua bukan hanya memberikan keteladanan yang baik, namun orang tua juga memberikan pembiasaan kepada anak sebagai cara untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan arahan orang tua dan tuntunan ajaran Islam. Dengan adanya pembiasaan orang tua diharapkan nilai-nilai yang dijanjikan oleh orang tua dan ajaran Islam dapat tertanam dengan baik pada pribadi anak.

Syafri menyebutkan bahwa Metode pengajaran dan pembiasaan ini merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling

---

<sup>98</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 146.

efektif dalam pembentukan kebaikan dan pelurusan akhlak anak.<sup>99</sup> Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktek dan pembiasaan pada anak, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik yang membutuhkan aplikasi langsung jika menghadapi sesuatu yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.<sup>100</sup>

Orang tua di desa Mumbulsari menerapkan metode pembiasaan kepada anak mulai sejak kecil. Hal ini mereka lakukan agar lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga dan juga nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Dengan demikian melalui konsep kebiasaan, anak dapat mengaplikasikan ajaran yang ditanamkan oleh orang tua. Segala konsep akan bisa diamalkan dengan baik jika sejak dini anak sudah dibiasakan dengan mengamalkan segala ajaran yang sudah diajarkan sejak dini.

Orang tua pertama kali mengajarkan kepada anak mereka pengenalan terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan dua kalimat syahadat. Bagi orang tua syahadat merupakan pondasi awal keberagamaan yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Sejak kecil orang tua melatih anak untuk bisa mengucapkan kalimat syahadat dengan baik dan benar. Orang tua juga menjelaskan kepada anak makna yang terkandung dalam

---

<sup>99</sup> Muallifah, *Psycho*, 151.

<sup>100</sup> Syafri, *Pendidikan*, 139.

kalimat syahadat. Sehingga ketika anak sudah dewasa anak dapat memiliki pondasi akidah yang kuat dan sesuai dengan ajaran Islam.

Rasulullah SAW. mengajurkan kepada orangtua agar mengajarkan anak-anaknya kalimat La ilaaha illallah, seperti yang dimuat dalam Hadis

أَفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

artinya “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian kata-kata pertama dengan *La illaaha illallah.*” (HR Hakim).<sup>101</sup>

Dengan menerapkan pembiasaan orang tua mengajarkan kepada anak mereka untuk terbiasa melaksanakan ibadah wajib seperti shalat, puasa dan zakat. Dengan pembiasaan, orang tua selalu mengajarkan kepada anak untuk taat menjalankan ibadah shalat wajib secara istiqomah. Orang sangat memperhatikan terhadap ibadah shalat anaknya. Agar anak bisa melaksanakan ibadah shalat sesuai tuntunan ajaran Islam. Tidak hanya itu orang tua juga mengajarkan syarat, rukun, dan bacaan dalam shalat. Hal itu orang tua lakukan sejak dini dan selalu membiasakan anak melaksanakan shalat wajib dengan baik dan benar.

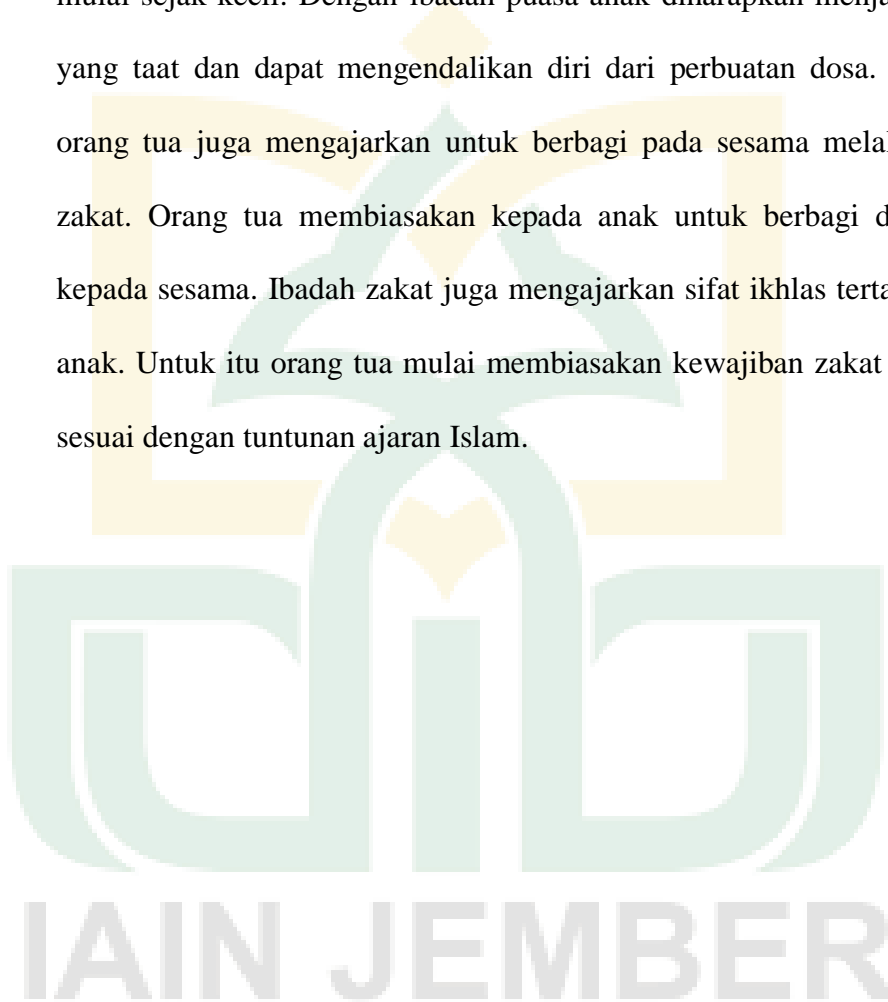
Moh. Haitami Salim menyatakan Ibadah shalat adalah ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang sudah diatur ketentuannya oleh syariah. Tugas orangtua adalah membimbing, mengawasi dan membiasakan anak dirumah agar dapat, senang, dan istiqamah melakukan shalat sesuai ketentuannya. Sebelum orangtua mengajarkan anak shalat, yang tidak dapat dipisahkan adalah juga mengajarkan anak mengenai bersuci

---

<sup>101</sup> Salim, *Pendidikan*, 212.

(*Thaharah*) secara praktis, yaitu bagaimana ber-istinja, bersuci dari najis, bersuci dari hadas besar dan kecil, berwudhu, dan bertayamum.<sup>102</sup>

Orang tua juga melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah puasa. Bahkan orang tua mengajarkan ibadah puasa mulai sejak kecil. Dengan ibadah puasa anak diharapkan menjadi pribadi yang taat dan dapat mengendalikan diri dari perbuatan dosa. Selain itu orang tua juga mengajarkan untuk berbagi pada sesama melalui ibadah zakat. Orang tua membiasakan kepada anak untuk berbagi dan peduli kepada sesama. Ibadah zakat juga mengajarkan sifat ikhlas tertanam pada anak. Untuk itu orang tua mulai membiasakan kewajiban zakat sejak dini sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.



---

<sup>102</sup> Salim, *Pendidikan*, 213.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang upaya orang tua melalui adat kebiasaan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Upaya orang tua melalui keteladanan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember sudah dilakukan dengan baik. Indikatornya dapat dilihat dari para orang tua dengan keteladanan selalu menasihati dan mencontohkan kepada anaknya untuk mematuhi segala ajaran agama dan juga patuh kepada orang tua. Pendidikan dari orang tua lah anak mendapatkan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga merupakan awal anak mendapatkan pendidikan. Karena sebab itu para orang tua berusaha keras melalui keteladanan mendidik anaknya dengan baik. Dengan metode keteladanan orang tua mengajarkan kepada anak tentang pendidikan tauhid, kepribadian qurani dan meneladani sifat mulia Nabi Muhammad SAW.
2. Upaya orang tua melalui adat kebiasaan dalam mengembangkan kepribadian insan kamil pada anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember sudah terlaksana. Indikatornya dapat dilihat dari orang tua yang selalu mengajarkan dan membiasakan anaknya untuk membaca dan memahami dua kalimat syahadat, serta mengerjakan ibadah shalat. Hal itu dilakukan

agar sang anak mempunyai rasa ketaatan yang tinggi dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, para orang tua juga mengajarkan dan membiasakan anaknya sejak dini untuk berzakat dan berpuasa. Dengan membiasakan berpuasa dan zakat, orang tua berharap agar anak dapat melaksanakan ibadah puasa dengan istiqomah dan memiliki rasa kepedulian sosial yang baik.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan penelitian dilapangan tentang Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kepribadian Insan Kamil Pada Anak Di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember. Kemudian data hasil penelitian dikaji dan dituangkan dalam hasil akhir berupa kesimpulan. Maka menurut peneliti ada beberapa hal yang perlu peneliti sampaikan sebagian bahan pertimbangan diantaranya:

### **1. Bagi Orang Tua**

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, baik buruknya kelakuan anak orang tua lah yang memegang peranan. Maka diharapkan agar orang mendidik anaknya dengan memberikan teladan yang baik serta memberikan kebiasaan yang positif agar anak terbentuk kepribadian agama dan sosial yang baik.

### **2. Bagi Masyarakat Setempat**

Masyarakat merupakan salah satu bagian yang berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk itu masyarakat ikut serta mendukung secara penuh proses pendidikan yang ada di masyarakat.

### 3. Bagi Pejabat Desa

Dianjurkan untuk menggalakkan program-program yang dapat meningkatkan peran orang tua dalam membentuk kepribadian yang baik pada anak.





## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2010. *Syarat-syarat Kecakapan Ibadah Amaliah*. Sumenep: A Latee Press
- Al'Ik, Syeh Khalid bin Abdurrahman. 2012. *Kitab Fiqih Mendidik Anak*. Jogjakarta: Diva Press.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- At Thayyib. 2011. *Al-Qur'an Terjemah*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Ihsan, Hamdani. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mualifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Muhajir, Neong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rosda Karya.
- Muhammad, Abi 'Abdillah. 1986. *Al Bukhari Bahatsiati Al Sanad*. Vol 4 . Beirut : Dar al-Kitab al-Islami
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prawira, Purwa Almaja. 2014. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Moh Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Selamat, Kasmuri dan Ihsan Sanusi. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soebahar, Abd Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

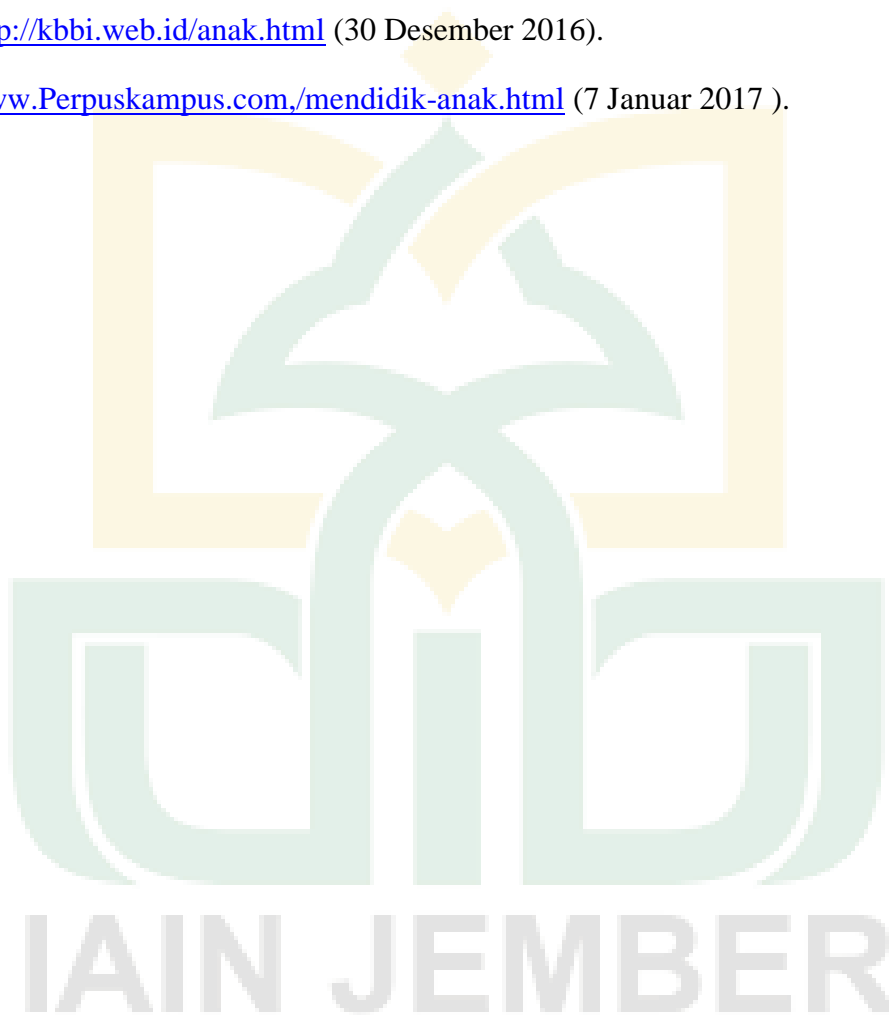
Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres.

Tim Penyusun. 2013. *Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*. Jember: STAIN Jember Press

Wilcox Lynn. 2012. *Psikologi Kepribadian*, terj. Kumalahadi P. Jogjakarta: IRCiSoD.

<http://kbbi.web.id/anak.html> (30 Desember 2016).

[www.Perpuskampus.com/mendidik-anak.html](http://www.Perpuskampus.com/mendidik-anak.html) (7 Januar 2017 ).



## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIBEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepribadian Insan Kamil Pada Anak Di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember	Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepribadian Insan Kamil Pada Anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keteladanan</li> <li>2. Adat Kebiasaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepribadian Rabbani</li> <li>b. Kepribadian Qurani</li> <li>c. Kepribadian Rasuli</li> <li>a. Kepribadian Syahadatain</li> <li>b. Kepribadian Mushalli</li> <li>c. Kepribadian Shaim</li> <li>d. Kepribadian Muzakki</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. warga / orang tua</li> <li>b. anak</li> <li>c. guru ngaji</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian Kualitatif</li> <li>2. Jenis penelitian deskriptif</li> <li>3. Teknik pengumpulan data               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Interview</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>4. Analisis data : menggunakan deskriptif kualitatif</li> <li>5. Keabsahan data : triangulasi sumber dan triangulasi teknik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus Penelitian               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Upaya orang tua melalui keteladanan dalam menumbuhkan kepribadian insan kamil pada anak di desa mumbulsari kabupaten jember?</li> <li>b. Upaya orang tua melalui adat kebiasaan dalam menumbuhkan kepribadian insan kamil pada anak di desa mumbulsari kabupaten jember?</li> </ol> </li> </ol>

## **PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

### **A. Observasi**

1. Situasi yang bersifat fisik (letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang ada)
2. Kondisi objek penelitian

### **B. Interview**

1. Upaya orang tua dalam menumbuhkan kepribadian insan kamil pada anak.
2. Bagaimana upaya orang tua melalui keteladanan dalam menumbuhkan kepribadian insan kamil pada anak.
3. Bagaimana upaya orang tua melalui adat kebiasaan dalam menumbuhkan kepribadian insan kamil pada anak.

### **C. Dokumentasi**

1. Sejarah berdirinya desa Mumbulsari Kecamatan Mumbulsari.
2. Visi dan Misi desa Mumbulsari.
3. Jumlah penduduk Desa Mumbulsari Kecamatan Mumbulsari.
4. Jumlah sarana pendidikan dan kegiatan keagamaan Desa Mumbulsari.
5. Struktur organisasi Desa Mumbulsari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember
6. Data yang berbentuk dokumen yang bersifat gambar (foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan judul penelitian).

## DOKUMENTASI



Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ar-Rahman Desa Mumbulsari



Wawancara dengan Kepala Desa Mumbulsari Ibu Hj. Irma Winarsih, SH.



Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an di TPA Ar-Rahman Desa Mumbulsari



Wawancara dengan bapak Syaifullah



Wawancara Dengan Ibu Hj.Huzaimah



Kegiatan Dzikir dan Do'a





## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiana Nuril Firdausy

Nim : 084 111 154

Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PAI

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Februari 1992

Alamat : Dusun Krajan RT 01 RW 06 Desa Mumbulsari

Kabupaten Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepribadian Insan Kamil pada Anak di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun 2017”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 22 Desember 2017

Yang membuat



Alfiana Nuril Firdausy

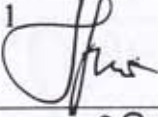
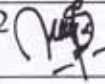


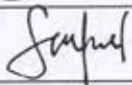
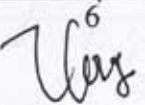
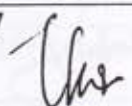

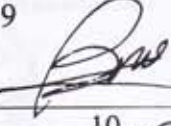

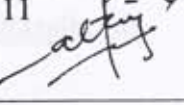
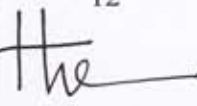
NIM: 084 111 154












## JURNAL PENELITIAN

**Nama** : Alfiana Nuril Firdausy

**Nim** : 084 111 154

**Judul** : Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepribadian Insan Kamil Pada Anak Di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun 2017

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Kamis/9 Maret 2017	Wawancara ke Ibu Hj.Irma Winarsih,SH mengenai peran orang tua kepada anak	1 
2	Sabtu/11 Maret 2017	Wawancara ke Ustd Nijab Fuad mengenai peranan orang tua	2 
3	Sabtu/11 Maret 2017	Wawancara ke Ustd Nijab Fuad mengenai kepribadian Rasul	3 
4	Senin/13 Maret 2017	Meminta file profil Desa Mumbulsari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember kepada sekretaris Desa Bapak Juwarto,S.So	4 
5	Rabu/15 Maret 2017	Wawancara ke Bapak Saifullah mengenai pendidikan tauhid	5 
6	Rabu/15 Maret 2017	Wawancara ke Ibu Uswatun Hasanah mengenai pendidikan Al-Qur'an pada anak	6 
7	Rabu/15 Maret 2017	Wawancara ke Ibu Uswatun Hasanah mengenai pendidikan Syahadatain pada anak	7 
8	Kamis/16 Maret 2017	Wawancara ke Ibu Hj. Huzaimah mengenai pendidikan tauhid pada anak	8 
9	Kamis/16 Maret 2017	Wawancara ke Bapak H. Bambang Prayitno mengenai pendidikan tauhid pada anak	9 
10	Kamis/17 Maret 2017	Wawancara ke Bapak Agus mengenai pendidikan tauhid pada anak	10 
11	Sabtu/18 Maret 2017	Wawancara ke bapak Ali Wafa mengenai pendidikan tauhid pada anak	11 
12	Minggu/ 19 Maret 2017	Wawancara ke Bapak Hadari mengenai kepribadian muzakki pada anak	12 

13	Senin/20 Maret 2017	Wawancara ke Ibu Amalia Agustini mengenai mengajarkan pendidikan Al-Quran pada anak	13 
14	Senin/20 Maret 2017	Wawancara ke Bapak Wahid,S.Pd mengenai cara Mencladani sifat Rasul pada anak	14 
15	Senin/20 Maret 2017	Wawancara ke Bapak Wahid,S.Pd mengenai kepribadian Syadatain pada anak	15 
16	Senin/20 Maret 2017	Wawancara ke Bapak Ali Wafa mengenai mengajarkan sholat pada anak	16 
17	Senin/20 Maret 2017	Wawancara ke Bapak Niman mengenai kepribadian mushalli pada anak	17 
18	Rabu/22 Maret 2017	Wawancara ke Ibu Sumiati mengenai pendidikan zakat pada anak	18 
19	Sabtu/25 Maret 2017	Wawancara ke Bapak Ali Wafa mengenai pendidikan tentang Sholat	19 
20	Minggu/26 Maret 2017	Wawancara ke Bapak Muhammad Sayyidi mengenai pendidikan puasa pada anak	20 
21	Senin/27 Maret 2017	Wawancara ke Bapak Budiono mengenai pendidikan puasa pada anak	21 
22	Senin/27 Maret 2017	Wawancara ke Bapak Budiono mengenai pendidikan sholat pada anak	22 
23	Rabu/20 Desember 2017	Meminta surat keterangan selesai penelitian ke Bapak Juwarto,S.Sos	23 

Jember, 20 Desember 2017  
Kepala Desa Mumbulsari

  
**Hj. Irma Winarsih, SH.**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos 68136  
Website : <http://stain.jember.cjb.net> - e-mail : [iainjember@hotmail.com](mailto:iainjember@hotmail.com)

Nomor : B.0033.a/In.20/PP.009/01/2017  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Jember, 4 Januari 2017

Kepada Yth.  
**Kepala Desa Mumbulsari**  
di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berserta ini kami mohon dengan hormat mahasiswa yang tersebut berikut ini :

Nama : Alfiana Nuril Firdausy  
NIM : 084 111 154  
Semester : 11  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di Dusun Krajan Desa Mumbulsari Kabupaten Jember. Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

“ Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepribadian Insan Kamil pada Anak”

Demikian, atas perkenaan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Kholidzaizah M. L.  
NIP. 197106132006041001



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN MUMBULSARI  
**DESA MUMBULSARI**

Jl. Angrek No.21, Mumbulsari – Jember 68174

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 470/K/8st/23.2004/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HJ. IRMA WINARSIH, SH.  
NIP : -  
Jabatan : Kepala Desa Mumbulsari

Menerangkan bahwa :

Nama : ALFIANA NURIL FIRDAUSY  
Nim : 084 111 154  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa telah selesai melakukan penelitian dengan judul “Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepribadian Insan Kamil Pada Anak Di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember 2017” mulai tanggal 04 Januari s/d 20 Desember 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mumbulsari, 21 Desember 2017  
Kepala Desa Mumbulsari,



**HJ. IRMA WINARSIH, SH.**

## **BIODATA PENULIS**



### **A. IDENTITAS**

Nama : Alfiana Nuril Firdausy  
NIM : 084 111 154  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Februari 1992  
Alamat : Dusun Krajan RT 01 RW 06 Mumbulsari  
Kabupaten Jember

### **B. PENDIDIKAN**

Pendidikan Formal :

- SDN Mumbulsari 04, Lulus Tahun
- SMP Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember
- MA Darus Sholah Tegal Besar Jember

### **C. PENGALAMAN ORGANISASI**

- Pengurus OSIS SMP Plus Darus Sholah
- Anggota Pengerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Jember